

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI TENTANG *SEX EDUCATION*
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SIKAP SEKS SEHAT
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA SMA NEGERI 2
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Rosnaeni

NPM :1311080026

Jurusan : Bimbingan Konseling

Pembimbing I : Andi Thahir, S.Psi, M.A, Ed. D

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI TENTANG *SEX EDUCATION*
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SIKAP SEKS SEHAT
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA SMA NEGERI 2
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Rosnaeni

NPM :1311080026

Jurusan : Bimbingan Konseling

Pembimbing I : Andi Thahir, S.Psi, M.A, Ed. D

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI TENTANG *SEX EDUCATION* DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SIKAP SEKS SEHAT PADA PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh
Rosnaeni

Pengetahuan sikap seks sehat remaja adalah perilaku yang dipilih melalui berbagai pertimbangan resiko yang muncul baik secara fisik, psikologis, dan sosial untuk mengendalikan dorongan-dorongan seksual secara bertanggung jawab pada pengetahuan sikap seks yang di ambil. Fenomena yang ada pada peserta didik kelas XI MIPA Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bandar Lampung menunjukkan terdapat beberapa peserta didik yang pengetahuan sikap seks sehat rendah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah layanan informasi tentang *sex education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Quasi Eksperimen dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung yang memiliki pengetahuan sikap seks sehatnya rendah. Pemilihan sampel dilakukan melalui penyebaran angket pengetahuan sikap seks sehat yang telah diuji validitas. Terdapat 20 peserta didik yang kategori pengetahuan sikap seks sehatnya rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik setelah melaksanakan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat dengan diperoleh $dk = 18$ dan bila taraf signifikansi sebesar $.005$, maka $t_{tabel} = 2.101$ nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , ($3.258 \geq 2.101$). Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan informasi tentang *sex education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Layanan Informasi, *Sex Education*, Pengetahuan Sikap Seks Sehat



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI
TENTANG *SEX EDUCATION* DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN SIKAP
SEKS SEHAT PESERTA DIDIK KELAS XI
MIPA SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama

ROSNAENI

NPM

1311080026

Jurusan

Bimbingan dan Konseling

Fakultas

Tarbiyah

MENYETUJUI

Telah dikoreksi oleh pihak pembimbing dan telah dilakukan perubahan seperlunya sehingga dinyatakan layak untuk dimunaqosyahkan dalam sidang Munaqosyah Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Andi Thahir, S. Psi, M.A, Ed.D
NIP. 19790427 200701 1 015

Pembimbing II

Hardiyansyah Masya, M.Pd
NIP.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling

Andi Thahir, S. Psi, M.A, Ed.D
NIP. 19790427 200701 1 015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI TENTANG SEX EDUCATION DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SIKAP SEKS SEHAT PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA SMA NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**, disusun oleh : **ROSNAENI NPM : 1311080026** Jurusan : **Bimbingan dan Konseling**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/ tanggal :

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag (.....)

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd (.....)

Penguji I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I (.....)

Penguji II : Andi Thahir, S. Psi, M.A, Ed.D (.....)

Pembimbing : Hardiyansyah Masya, M.Pd (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
0560810 198703 1 001

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya :

*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.*¹ (Surat : Al- Israa' : 32)

¹ Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung : Cv Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-Art) H. 322

PERSEBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa bangga aku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Oyin (Alm) dan Ibu Mimin yang tidak terbayangkan pengorbanan dari fisik, tenaga, materi dan segalanya, yang tidak pernah memperlihatkan kesedihan di depan anaknya, dan tak lupa senantiasa mendoakan pada setiap waktu untuk keberhasilan dan kebahagiaan anak-anaknya.
2. Adik-adikku yang tercinta Habib Sabihin dan Alia Rohali yang memotivasiku untuk selalu bekerja keras, yang selalu memberi semangat, mendoakan, menghibur, dan menantikan keberhasilan kakaknya
3. Untuk keluarga besarku, sahabat-sahabatku, teman-temanku, dan semua yang telah memberikan doa, bantuan baik secara materi dan ilmunya, yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Semoga Allah SWT membalas segala perbuatan baik dengan kebaikan yang tidak pernah terputus.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah mendewasakan dalam berfikir, bertindak dan mengambil keputusan, semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidupku baik di dunia dan bekal diakhirat.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Rosnaeni, lahir di Tugu Sari, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 27 september 1995, yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Oyin (Alm) dan Ibu Mimin.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peneliti antara lain SD Negeri 3 Tugusari, lulus pada tahun 2007. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sumberjaya, lulus pada tahun 2010. Setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberjaya, dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 peneliti langsung melanjutkan dan terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UMPTAIN pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling. Selama menjadi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling, peneliti terlibat aktif dalam berbagai komunitas yang bergerak dibidang seni dan olahraga, salah satunya yaitu Teater Satu Lampung Sebagai Anggota, dan Bola Voli Putri Kabuapten Lampung Barat sebagai Smasher dan Toser.

Sejak Sekolah Menengah Atas, peneliti sering mengikuti perlombaan yang diadakan ditingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional. Penghargaan yang pernah didapat oleh peneliti yaitu Peserta Aktif pada Festival & Lomba Seni Siswa Nasional

(FLS2N) tingkat SMA seluruh Indonesia di Mataram NTB tahun 2012. Juara Favorit Monolog dalam acara Festival Monolog se-Provinsi Lampung tahun 2014. Dan Juara 1 dalam kegiatan Lomba Baca Puisi dan Workshop teater tingkat SMA se-Provinsi Lampung tahun 2015.

Pada tahun 2016 Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Liman Benawi Kecamatan Trimurejo Kabupaten Lampung Tengah, kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

Sholawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya yang telah memberikan pengetahuan yang sebenarnya dalam agama islam dan semoga memberi syafaat di hari pembalasan. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah mendapat bantuan dari banyak pihak.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
2. Andi Thahir, MA. Ed. D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus menjadi Pembimbing I, yang telah banyak memberi masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik;

3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling yang telah membina, membimbing dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberi masukan dan bimbingan serta memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini, ditengah kesibukan mengajar namun tetap meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih atas ilmu yang sangat bermanfaat;
6. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling, terima kasih atas ketulusan dan kesediannya membantu peneliti dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi;
7. Drs. Jumani Darjo, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Serta kepada Murniyati, S.Pd, Dra. Evalia, dan Seluruh Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 2 Bandar Lampung yang telah mendampingi serta memberikan informasi sehingga kebutuhan data yang diperlukan selama melakukan penelitian dapat terpenuhi;
8. Saudaraku rahmat dan sepupu-sepupu yang tercinta, terkasih dan tersayang khususnya Haslinda Yusuf, Andi Efendi, Cecep Jumena, Tyas Rohendi,

Melida Rohlita, Ratna Wati, dan Mera Fatimah yang selalu menasehati, memberi semangat dan yang selalu ada untuk menghibur.

9. Sahabat dan rekan-rekan di Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2013 Khususnya kelas A, terutama Munik Yuni Artika, Imas Anggraeni, Melia Purnamasari, Siti Maspuroh, Mira Nirmala, Nur azizah, dan kelas lain Tresita Erilania, Meli Anggaraeni, Aprianti Dewi, dan Ririn Kholilah; dan
10. Sahabat karibku dari sejak kecil Kartika Sari, Eti Argiawati, Novi Oktavia dan Dewi Rosita yang selalu ada saat susah maupun senang.

Maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut serta membantu penelitian ini. Peneliti menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan. Oleh karena itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang sifatnya membangun. Akhir kata dengan iringan ucapan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Semoga jerih payah semua pihak bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 09 September 2017

ROSNAENI
NPM. 1311080026

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
F. Ruang Lingkup Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Layanan Informasi	17
1. Pengertian Layanan Infomasi	17
2. Tujuan Layanan Informasi.....	18
3. Fungsi Layanan Informasi	19

4. Sumber Layanan Informasi	20
5. Teknik Penyampaian Layanan Informasi	20
6. Operasional Layanan Informasi.....	22
7. Indikator Keberhasilan Layanan Informasi	24
B. <i>Sex Education</i>	25
1. Pengertian <i>Sex Education</i>	25
2. Pentingnya <i>Sex Education</i>	27
3. Tujuan Pengetahuan <i>Sex Education</i>	28
C. Pengetahuan Sikap Seks Sehat	29
1. Pengertian Pengetahuan Sikap Seks Sehat	29
2. Karakteristik Individu yang Memiliki Pengetahuan Sikap Seks Sehat.....	29
3. Karakteristik Individu yang Tidak Memiliki Pengetahuan Sikap Seks Sehat	30
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pengetahuan Sikap Seks Sehat	31
D. Penelitian yang Relevan	32
E. Kerangka Pikir	34
F. Hipotesis	38
1. Hipotesis Penelitian	38
2. Hipotesis Statistik.....	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Desain Penelitian	39
C. Variabel Penelitian	44
D. Definisi Operasional	45
1. Layanan Informasi	45
2. Pengetahuan Sikap Seks Sehat	45

E.	Populasi dan Sampel.....	47
1.	Populasi	47
2.	Sampel dan tehnik sampling.....	48
a.	Sampel	48
b.	Tehnik Sampling.....	48
F.	Teknik Pengumpulan Data	49
1.	Kuesioner (Angket)	49
2.	Wawancara	49
3.	Metode Observasi	50
4.	Metode Dokumentasi.....	50
G.	Instrumen Pengumpulan Data	51
1.	Tahap-tahap Pemberian Layanan Informasi tentang <i>Sex Education</i>	60
H.	Teknik dan Pengolahan Analisis Data.....	63
1.	Teknik Pengolahan data.....	63
I.	Analisis Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		66
A.	Hasil Penelitian.....	66
1.	Profil Umum Pengetahuan Sikap Seks Sehat	66
2.	Gambaran Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Selama diberikan Layanan Bimbingan Klasikal	79
3.	Pelaksanaan Layanan Informasi Tentang <i>Sex Education</i> dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.....	81
a.	Kelompok Eksperimen	81
b.	Kelompok Kontrol	91

4. Hasil Uji Efektivitas Layanan Informasi Tentang <i>Sex Education</i> dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Efektivitas Layanan Informasi Tentang <i>Sex Education</i> dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik	37
2. Pola <i>Non-equivalen Control Group Design</i>	40
3. Variabel Penelitian.....	44
4. Grafik Peningkatan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.	95
5. Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Mengidentifikasi Kondisi Fisik	97
6. Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis pada didik	99
7. Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator memelihara kesehatan organ reproduksi	101
8. Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Memiliki Integritas Yang Kuat Antara Nilai yang Diyakini, Sikap yang Dikembangkan Dengan Perilaku yang Dimunculkan	104
9. Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Memiliki Pengetahuan Yang Positif Tentang Informasi Pengetahuan Sikap Seks Sehat.....	106
10. Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Memiliki Pengendalian Diri	108
11. Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Menghargai Diri Sendiri.....	110
12. Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Menghargai Orang Lain	112

13. Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Menerima Segala Resiko Sosial Yang Ditimbulakn Akbiat Dari Keputusan Seksual Yang Diambil	114
14. Grafik Peningkatan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan Penelitian.....	135
2. Surat Balasan Penelitian	136
3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	137
4. Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling	140
5. LKS Pengetahuan Sikap Seks Sehat.....	161
6. Modul Layanan Informasi	162
7. Surat Uji Validitas Angket Ahli	176
8. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Angket.....	181
9. Angket Respon Peserta Didik	186
10. Lembar Persetujuan Responden.....	189
11. Kisi-kisi Observasi.....	190
12. Kisi-kisi Wawancara.....	193
13. Surat Persetujuan Wawancara	194
14. Hasil <i>Pre-test</i> Kelompok Keseluruhan	195
15. Hasil <i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen	198
16. Hasil <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen	299
17. Hasil <i>Pre-test</i> Kelompok Kontrol	200
18. Hasil <i>Post-test</i> Kelompok Kontrol.....	201
19. Butir Soal	202
20. Hasil Jawaban Angket Populasi Penelitian.....	204
21. Hasil Uji t SPSS 20 Kelompok Eksperimen dan Kontrol Keseluruhan	207
22. Hasil Uji t SPSS 20 Indikator Mengidentifikasi Kondisi Fisik	208
23. Hasil Uji t SPSS 20 Indikator Memelihara Kondisi Fisik Untuk Menarik Lawan jenis	209
24. Hasil Uji t SPSS 20 Indikator Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi	210

25. Hasil Uji t SPSS 20 Indikator Memiliki Integritas yang Kuat Antar Nilai yang Diyakini, Sikap yang Dikembangkan dengan Perilaku yang Dimunculkan.....	211
26. Hasil Uji t SPSS 20 Indikator Memiliki Pengetahuan yang Positif Tentang Informasi Pengetahuan Sikap Seks Sehat.....	212
27. Hasil Uji t SPSS 20 Indikator Memiliki Pengendalian Diri	213
28. Hasil Uji t SPSS 20 Indikator Menghargai Diri Sendiri.....	214
29. Hasil Uji t SPSS 20 Indikator Menghargai Orang Lain.....	215
30. Hasil Uji t SPSS 20 Indikator Menerima Resiko Sosial yang Ditimbulkan Akibat dari Keputusan Seksual yang Diambil.....	216
31. Tabel T Statistik	217
32. Daftar Hadir Kelompok Eksperimen.....	218
33. Daftar Hadir Kelompok Kontrol	220
34. Dokumentasi Kegiatan	222

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Masalah Pengetahuan Sikap yang Tidak Sehat Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 7 dan 8 di SMA Negeri 2 Bandar Lampung	8
2. Tahap Pemberian Layanan Informasi	42
3. Rancangan <i>Treatment</i> yang Akan Diberikan	42
4. Populasi Penelitian	47
5. Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	51
6. Skor Alternatif Jawaban.....	57
7. Kriteria Pengetahuan Sikap Seks Sehat	58
8. Gambaran Umum Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelas XI MIPA 7 dan 8 SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 yang hadir pada saat pemberian angket	67
9. Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Mengidentifikasi Kondisi Fisik	69
10. Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Memelihara Kondisi Fisik Untuk Menarik Lawan Jenis	70
11. Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Memelihara Organ Reproduksi	71
12. Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Memiliki Integritas yang Kuat Antara Nilai yang Diyakini, Sikap yang Dikembangkan Dengan Perilaku yang Dimunculkan	72
13. Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Memiliki Pengetahuan Yang Positif Tentang Informasi Pengetahuan Sikap Seks Sehat.....	73
14. Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Memiliki Pengendalian Diri.....	74

15. Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Menghargai Diri Sendiri	75
16. Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Menghargai Orang Lain	75
17. Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Menerima Resiko Sosial yang Ditimbulkan Akibat Dari Keputusan Seksual yang Diambil	76
18. Gambaran Pengetahuan Sikap Seks Sehat Berdasarkan Keseluruhan Indikator	77
19. Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan.....	94
20. Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Mengidentifikasi Kondisi Fisik.....	96
21. Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis	98
22. Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi.....	100
23. Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Memiliki Integritas yang Kuat Antara Nilai yang Diyakini, Sikap yang Dikembangkan dengan Perilaku yang Dimunculkan.....	102
24. Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Memiliki Pengetahuan yang Positif Tentang Informasi Pengetahuan Sikap Seks Sehat.....	105

25. Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Memiliki Pengendalian Diri.....	107
26. Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Menghargai Diri Sendiri.....	109
27. Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Menghargai Orang Lain	111
28. Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Menerima Segala Resiko Sosial Yang Ditimbulkkn Akbiat Dari Keputusan Seksual Yang Diambil	113
29. Deskripsi Data <i>Pretest, Posttest, Gain Score</i>	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia tidak lepas dari tahap-tahap pertumbuhan, remaja merupakan satu fase perkembangan dari masa kanak-kanak menuju ke arah kedewasaan. Remaja adalah manusia yang sedang berkembang secara fisik dan psikologis (emosi). Dalam keadaan ini berkembang pula fungsi-fungsi hormonal dalam tubuh remaja. Umumnya proses kematangan fisik lebih cepat terjadi dari pada proses kematangan psikologis.¹ Menurut Jean Piaget pada tahap perkembangannya remaja masuk ke dalam tahapan operasional formal. Tahap operasional formal yaitu sudah berfikir secara lebih abstrak, idealistis, dan logis. Perkembangan ini, yang biasanya terjadi pada usia 11 sampai 20 tahun, memberikan cara baru yang lebih fleksibel kepada mereka untuk mengolah informasi.² Dari informasi yang diperoleh dan yang diserap oleh remaja ada yang bersifat positif dan negatif, ini memerlukan penanganan yang sesuai dan tepat dalam menjawab masalah tersebut agar informasi yang diserap baik dan benar.

¹ Marpaung, Juliana S.R, dan Setiawan. *Pengalaman Remaja Dalam Menerima Pendidikan Seks*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38038/4/Chapter%20II.pdf> diakses hari rabu 15-03-2017 jam 07.00

² Papilia, E Diane dkk. 2008. *Human Development, bagian V*. Jakarta : kencana. H. 555

Remaja di tahap operasional formal dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa mendatang. Pikiran tahap ini memiliki fleksibilitas yang tidak dimiliki di tahap operasi konkret. Kemampuan berfikir abstrak juga memiliki implikasi emosional. Emosional remaja mengalami pasang surut dan cenderung selalu menarik. Namun, seiring dengan kematangan emosional remaja tersebut, perkembangan fisik dan mental remaja mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan cenderung drastis. Ini dikarenakan kematangan seksual anak sudah mulai berkembang.³ Maksud dari peneliti berdasarkan proses perkembangan remaja, pada tahap ini hormon yang ada di dalam tubuh sedang pada proses kematangan baik fisik, seksual, dan emosional. Sehingga semakin berkembangnya aspek fisik maka aspek yang lainnya ikut berkembang.

Masa pubertas yang muncul bersamaan dengan adanya hormon seksual adalah masa yang khusus di mana seorang anak merasakan adanya kebutuhan yang sangat kuat terhadap lawan jenis atau muncul dorongan seksual. Akibatnya, karena fungsi hormon seksual sudah mulai berfungsi, remaja mulai bisa mengarahkan segala perilakunya kepada lawan jenis. Mereka mulai berkehendak untuk berteman, bersosialisasi, berhubungan dan bahkan mengganggu lawan jenis. Jika perkembangan seksual remaja tidak diarahkan dengan baik, akan menimbulkan berbagai persoalan serius.

³ Trisnawati, Yuli. dkk. *Perilaku Seksual Remaja SMA di Purwokerto Dan Faktor –Faktor Yang Mempengaruhinya Tahun Pelajaran 2013/2014*. [Http://Download.Portalgaruda.Org/](http://Download.Portalgaruda.Org/) Diakses Hari Rabu 15 03 2017 Jam 07.00

Contohnya permasalahan-permasalahan yang timbul diakibatkan dari dampak perkembangan seksual yang tidak baik yaitu : kenakalan remaja, pelecehan dan kekerasan seksual, hubungan seksual pra nikah, KTD (Kehamilan Tidak Dikehendaki), aborsi, pernikahan di usia muda, PMS (Penyakit Menular Seksual) termasuk HIV/AIDS. Maka penting diberikan pemahaman yang baik agar perilaku seksual remaja dapat terarahkan kepada hal yang positif dengan memberikan pengetahuan tentang seks. Pendidikan seks merupakan sebuah diskusi yang realistis, jujur, dan terbuka bukan merupakan dikte moral belaka.

Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, menempatkan seks pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan *self-esteem* (rasa penghargaan terhadap diri), penanaman rasa percaya diri dan difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan. Pendidikan seks penting bagi remaja agar mereka mendapatkan informasi yang benar dan akurat mengenai masalah seksual dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seks untuk remaja bertujuan melindungi remaja dari berbagai akibat buruk karena persepsi dan perilaku seksual yang keliru. Melalui pendidikan seks remaja diharapkan dapat menempatkan seks pada porsi yang tepat bahkan tidak keblablasan dalam menafsirkan arti seks serta mencoba mengubah anggapan negatif tentang seks.⁴

⁴ Silvani, Monica dan Saam, Zulfan Abu Asyari. *Pengaruh Layanan Informasi Tentang Pendidikan Seks Terhadap Perkembangan Psikoseksual Siswa Kelas X TKK dan TKJ SMKN 4 Pekanbaru T.P 2014/2015*.<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/149/jtptunimus-gdl-sripujiati-7432-3-babii%28-%29.pdf> diakses hari rabu 15 03 2017 jam 07.00

Pendidikan seks dalam dunia pendidikan berbentuk informasi tentang segala hal mengenai seks maupun perilaku seksual itu tersendiri dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama. Pada awal penelitian, peneliti memberikan materi tentang *Sex Education* banyak ditemukan peserta didik berpersepsi bahwa seks sesuatu hal yang tabu dan kotor untuk dibicarakan. Ketika peneliti memberikan materi tentang pendidikan seks, peserta didik mengira bahwa peneliti telah keluar dari jalur pendidikan khususnya agama. Hal ini dikarenakan pokok materinya tentang seks. Anggapan peserta didik hanyalah membahas bagaimana melakukan hubungan seks. Pendidikan seksual merupakan suatu upaya mendidik dan mengarahkan pengetahuan sikap seksual secara baik dan benar.

Menyinggung soal pengetahuan sikap seks sehat, dalam Al-Qur'an belasan ayat yang menyinggung tentang bagaimana situasi seks manusia diatur dan dijelaskan, secara rinci Allah menjelaskan tentang pendidikan seks di dalam kitab suci Al-Qura'an. Surat Al-Mukminun ayat 5-6

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾

Artinya :

*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.*⁵

⁵ Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung : Cv Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-Art). H. 342

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang pengetahuan sikap seks sehat adalah, dalam surat Al-Mukminun ayat 5-6 yang menjelaskan betapa pentingnya menjaga kemaluan dan menjaga perilakunya dalam seks, karena dalam Al-Qur'an sudah menerangkan dengan sejelas-jelasnya betapa pentingnya menjaga dan memuliakannya.

Ayat tentang pengetahuan sikap seks sehat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam menjaga pandangan, Allah SWT menerangkan dalam Al-Qur'an surat An-nur ayat 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".⁶

Ayat tersebut dengan sangat jelas memberikan pengetahuan kepada seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk menjaga pandangannya dan kemaluannya, hal ini memiliki makna yang sangat jelas berhubungan dengan penelitian tentang pengetahuan sikap seks sehat, ketika pandangannya dijaga, ini merupakan salah satu upaya pencegahan yang dilakukan oleh manusia agar pengetahuan sikap dan perilaku seksual tetap terjaga. Pengengetahuan sikap seks sehat dalam cakupannya sangat luas termasuk sikap bagaimana peserta didik berupaya untuk menutup aurat dan menjaga etika dalam pergaulan yang belum menjadi mukhrimnya.

⁶ Ibid H. 535

Ayat yang menjelaskan tentang kewajiban menutup aurat pada wanita terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :

*Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁷

Ayat yang menjelaskan tentang larangan mendekati zina terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-isra ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya :

*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.*⁸

Dari Ibnu Hibban At-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Awshoth dan Al-Baihaqi dalam sunannya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا يَخْلُونَ أَحَدَكُمْ بِأَمْرَةِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ تَالِيَهُمَا

Artinya :

*jangan salah seorang dari kalian berkhawat (beduaan) dengan seseorang wanita karena sesungguhnya syaitan menjadi orang ketiga diantara mereka.*⁹

⁷ Ibid H. 434

⁸ Ibid. H. 322

Penjelasan ayat dan hadits tersebut bahwa sangat penting dalam menjaga pandangan, aurat dan menjaga etika pergaulan dalam kehidupan. Upaya yang harus dilakukan oleh peserta didik bukan hanya menjaga saja tetapi menerapkan dalam aktivitas sehari-hari, agar pengembangan sikap seksual mengarah ke hal positif sehingga menjadi satu kebiasaan yang sehat. Menurut Kartino Kartono pengetahuan sikap seksual yang sehat yang dimaksud adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh remaja, untuk memenuhi dorongan seksual yang dilakukan berdasarkan pertimbangan sehat menurut fisik, psikologis dan sosial.

Pengetahuan sikap seks sehat dibagi menjadi 3 yaitu aspek fisik, psikologis dan sosial menurut Kartini Kartono dalam Afifah yaitu :

Secara operasional sikap seks sehat dalam aspek fisik adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja untuk memenuhi dorongan seksual yang ditandai dengan : (1) mengidentifikasi kondisi fisik dan memelihara organ reproduksi; dan (2) memelihara kondisi fisik dan menjaga agar menarik lawan jenis. Sedangkan sikap seks sehat dalam aspek psikologis adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja untuk memenuhi dorongan seksual ditandai dengan : (1) merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja; (2) memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan seks sehat; (3) memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan, dan (4) Memiliki pengendalian diri dan menerima keadaan fisik. Sikap seks sehat dalam aspek sosial adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja untuk memenuhi dorongan seksual ditandai dengan : (1) Menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain; dan (2) Menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil.¹⁰

⁹ HR Ahmad 1/18, Ibnu Hibban (lihat shahih Ibnu Hibban 1/436), *At-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Awshoth* 2/184, dan *Al-Baihaqi dalam sunannya* 7/91. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 1/792 no 430

¹⁰ Nafiatun Nikmah. *Keefektifan Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas 9 SMP N 1 Bonang Demak Tahun Ajaran 2015/2016*. <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/40/40>. hari rabu 15 03 2017 jam 07.00

Sejalan dengan pandangan kartini kartono, hasil pra-penelitian, serta wawancara guru BK dan salah satu wali kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan seputar pendidikan seks yang dibahas, peserta didik lebih banyak berpikiran yang negatif mengarah kepada seksualitas yang membuat pikiran peserta didik enggan untuk memahaminya. Data diambil dari 92 peserta didik kelas MIPA 7 dan 8, alasan peneliti mengambil sampel kelas MIPA 7 dan 8 pada saat pemberian angket, peneliti memberikan angket pengetahuan sikap seks sehat kepada seluruh peserta didik kelas XI MIPA. Peserta didik kelas XI MIPA 1 hingga 6 peserta didik yang masuk kelas tersebut berdasarkan peringkat dan nilai siswa, sedangkan XI MIPA 7 dan 8, peserta didik yang tidak berdasarkan nilai atau peringkat. Faktanya dilapangan indikator-indikator pengetahuan sikap seks yang tidak sehat pada peserta didik yang diteliti, memiliki karakteristik yang sama dan terdapat di kelas XI MIPA 7 dan 8 yaitu ditandai dengan tidak menerima keadaan fisik, memiliki pengetahuan yang keliru tentang pendidikan seks, dan tidak menghargai orang lain. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Masalah Pengetahuan Sikap Seks yang Tidak Sehat pada Peserta Didik
Kelas XI MIPA 7 & 8 di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun
Pelajaran 2017/2018

No	Pengetahuan Sikap yang Tidak Sehat	Jumlah Siswa yang Bermasalah	Presentase
1.	Tidak menerima keadaan fisik	13	28%
2.	Memiliki pengetahuan yang keliru tentang pendidikan seks	20	44%
3.	Tidak menghargai orang lain	13	28%
Jumlah		46	100%

Sumber : Data penyebaran angket pertanyaan pengetahuan sikap seks yang tidak sehat peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 92 peserta didik terdapat kasus peserta didik yaitu : tidak menerima keadaan fisik 13 kasus (28%), memiliki pengetahuan yang keliru tentang pendidikan seks 29 kasus (63%), tidak menghargai orang lain 4 kasus (9%).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan sikap seks sehat peserta didik kelas XI MIPA 7 dan 8 SMA Negeri 2 Bandar Lampung belum optimal, dengan banyaknya peserta didik yang mengalami masalah tersebut contohnya dengan fakta dilapangan yaitu : banyak peserta didik yang menganggap pacaran itu hal yang biasa, ada beberapa peserta didik yang tidak menerima keadaan dirinya, maka peneliti semakin terpacu untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar dengan memberikan layanan informasi tentang pendidikan seks dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat, dengan merubah persepsi yang baik pada peserta didik. Dampaknya yang terjadi ketika pemberian informasi tentang pendidikan seks dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat yang keliru, akan menimbulkan persoalan-persoalan yang baru. Persoalan tersebut antara lain penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan termasuk persoalan yang berkaitan dengan aktivitas seksual, seperti seperti pelecehan dan kekerasan seksual, hubungan seksual pra nikah, KTD (Kehamilan Tidak Dikehendaki), aborsi, pernikahan di usia muda, PMS (Penyakit Menular Seksual) termasuk HIV/AIDS serta permasalahan sosial lainnya yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan remaja untuk menyongsong masa depan.¹¹

¹¹Setiawati, Devi. *Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks*.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=73739&val=4695> Diakses Hari Rabu 15 Maret 2017 Jam 07.00

Dari dampak-dampak yang ditimbulkan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah mengatasi masalah yang dihadapi remaja di sekolah belum mencapai hasil yang optimal. Beberapa diantaranya, melalui pembentukan kelompok dalam belajar, kemudian dari pihak guru BK juga belum terealisasi dengan baik karena keterbatasan informasi. Namun dibalik itu sering pula dijumpai reaksi guru bidang studi yang biasa saja, bahkan menganggap sederhana masalah tersebut, ketika peserta didik berada di kelas dan mengikuti pelajaran dengan tenang itu dianggap sudah cukup. Jika hal ini terus dibiarkan maka sikap acuh asik dengan dunianya sendiri dan rasa egois akan dapat menguasai anak dengan mudah, dan perilaku menyimpang akan mudah ditemukan. Selain itu, masih jarang guru bidang studi yang memberikan pemahaman tentang pendidikan seks dalam proses pembelajaran dikarenakan masih merupakan hal yang tabu untuk dibahas.

Ini sebabnya menjadi salah satu perhatian yang serius oleh peneliti tentang bagaimana penyikapan peserta didik tentang pendidikan seks dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat, cara ini merupakan salah satu cara yang efektif yang digunakan. Dengan pemberian layanan informasi tentang pendidikan seks peserta didik dituntut untuk mengetahui dari berbagai jenis pengetahuan yang bersangkutan dengan seksualitas, guru BK memberikan layanan ini bertujuan untuk menumbuhkan dan memberikan pengetahuan tentang dasar-dasar agama yang dapat membentengi diri dari pengetahuan yang dapat menyimpang, dan berharap agar peserta didik mampu merealisasikan pengetahuan yang didapat dari pembelajaran ini dapat diaplikasikan kepada kehidupan sehari-hari sehingga ilmu yang didapat bermanfaat dan menjadi salah satu acuan dalam bergaul atau bersosialisasi.

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian layanan informasi tentang pendidikan seks dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat perlu diselenggarakan.

Pertama, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun, sosial-budaya. *Kedua*, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidup. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui informasi yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada. *Ketiga*, setiap individu adalah unik, keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan berhak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat yang lebih luas, diharapkan dapat menciptakan berbagai kondisi baru baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat, yang semuanya itu sesuai dengan keinginan individu dan masyarakat.¹²

Masalah ini diperkuat dengan penelitian yang relevan yaitu menurut Munawir, Raja Arlizon, Rosmawati. Peneliti mengemukakan bahwa ada peningkatan dari sikap peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks terhadap peningkatan sikap seks sehat, itu dibuktikan dengan angket dan pengambilan data dengan menggunakan aplikasi IKMS, yang menunjukkan perubahan yang cukup signifikan.¹³

Jadi, ini merupakan salah satu cara yang efektif yang bisa diberikan kepada peserta didik, dengan pemberian layanan informasi tentang pendidikan seks dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat dengan menggunakan teknik dan metode yang benar, dengan cara penyampaiannya tidak meluas dan fokus pada topik pembahasan maka ini akan menjadi cara yang baik dan benar dalam menjawab masalah-masalah yang muncul di lingkungan sekolah.

¹² Prayitno Dan Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta H. 54

¹³ Munawir, dkk. *Pengaruh Layanan Informasi Tentang Pendidikan Seks Terhadap Peningkatan Sikap Seks Sehat Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 02 Siakhulu Tahun Pelajaran 2014/2015*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=59051&val=4132> diakses tanggal 15 februari jam : 21.00

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui dalam penelitian ini, yaitu:

1. terdapat 13 (28%) kasus peserta didik yang tidak menerima keadaan fisik;
2. terdapat 29 (63%) kasus peserta didik yang memiliki pengetahuan yang keliru tentang pendidikan seks; dan
3. terdapat 4 (9%) kasus peserta didik yang tidak menghargai orang lain; dan

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu pada “Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Peserta Didik di Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”

D. Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktik, antara atauran, dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.¹⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelian ini adalah **“Apakah Layanan Informasi Tentang *Sex Education* Efektif dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?”**

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui ada perubahan atau tidaknya pengetahuan yang diberikan tentang *Sex Education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan Layanan Informasi;

¹⁴ Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
H. 32

- b. Untuk mengetahui dan memperbaiki persepsi yang salah pada remaja terhadap pendidikan seks.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi guru BK di sekolah dalam memberikan layanan informasi kepada peserta didik di sekolah serta dapat memberikan pengayaan teori yang berkaitan penggunaan layanan informasi.

b. Secara praktis

1) bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif tentang *Sex Education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada peserta didik kelas XI SMA MIPA Negeri 2 Bandar Lampung.

2) bagi guru

Dapat dijadikan acuan bagi guru, umumnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan pengetahuan agar lebih berkembang dan memberikan wawasan yang luas dalam menjaga dan mengatasi masalah yang berhubungan dengan seks dan kesehatan mental pada peserta didik.

3) bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon Konselor yang profesional serta dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan layanan informasi tentang *Sex Education* dalam meningkatkan sikap seks sehat.

4) bagi peserta didik

Dapat menumbuhkan aktifitas yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan baru secara optimal dalam pelaksanaan proses belajar tercapai sesuai dengan yang Seharusnya dan tujuannya bukan hanya dalam lingkungan sekolah saja tetapi harapan peneliti metode ini dampaknya bisa diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Secara metodologi untuk peneliti selanjutnya

Sebagai salah satu jurnal yang mendukung dalam penelitian selanjutnya tentang efektivitas layanan informasi tentang *Sex Education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam proses pembelajaran Peserta didik, karena dampaknya bukan hanya untuk di sekolah saja tetapi bagaimana menyikapinya di lingkungan yang sebenarnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah layanan informasi tentang *Sex Education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2017/2018.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman dari suatu informasi dan pengetahuan yang diperlukan sehingga dapat dipergunakan untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan. Mugiarto menjelaskan bahwa layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenali diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.¹⁵ Winkel (dalam Tohirin) menjelaskan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya.¹⁶

¹⁵ Nafiatun Nikmah. *Keefektifan Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas 9 SMP N 1 Bonang Demak Tahun Ajaran 2015/2016*. <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/40/40>. hari rabu 15 03 2017 jam 07.00

¹⁶ Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Pekanbaru : Grafindo Persada.

2. Tujuan Layanan Informasi

Pemberian layanan informasi merupakan kegiatan pemberian bantuan dari seorang ahli dalam hal ini guru pembimbing kepada peserta didik baik berupa informasi mengenai pemahaman diri, penyesuaian bakat, minat, kemampuan, cita-cita, pendidikan maupun pekerjaan yang akan dipilihnya dimasa depan. Agar tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Prayitno menjelaskan bahwa tujuan pelaksanaan layanan informasi dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

- 1) tujuan umum
Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan kehidupannya sehari-hari (*effective daily living*) dan perkembangan dirinya; dan
- 2) tujuan khusus
Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya); untuk mencegah timbulnya masalah; dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.¹⁷

¹⁷ Prayitno & Eman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta. H. 2-3

3. Fungsi Layanan Informasi

Layanan informasi berfungsi untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk aktualisasi diri individu. Menurut Mugiarto “fungsi utama dari layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan”.¹⁸ Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri peserta didik beserta permasalahannya oleh peserta didik sendiri dan oleh pihak-pihak lain yang membantu peserta didik, termasuk juga pemahaman tentang lingkungan peserta didik. Dalam fungsi pencegahan, layanan yang diberikan dapat membantu siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

Fungsi layanan informasi dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya mengetahui dan memahami sikap seks sehat. Melalui informasi yang diberikan peserta didik dapat memperoleh pemahaman baru dengan pemahaman tersebut diharapkan juga dapat menghindarkan siswa dari berbagai perilaku salah persepsi mengenai pendidikan seks dan sikap seks sehat.

¹⁸ *Ibid.* H. 46

4. Sumber Layanan Informasi

Winkel mengemukakan mengenai sumber layanan informasi adalah badan pemerintah yang bergerak di bidang pelayanan dan pendidikan, yang memuat informasi tentang dunia pekerjaan, dunia pendidikan, dan seluk beluk kehidupan pribadi-sosial manusia. Salah satu sumber informasi yang murah, namun handal dan selalu baru yang harus dimanfaatkan dapat diperoleh dari surat kabar, majalah, dan internet serta bentuk-bentuk media massa lainnya.¹⁹

5. Teknik Penyampaian Layanan Informasi

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh guru pembimbing kepada seluruh peserta didik di sekolah dan madrasah. Berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan kelompok. Format yang digunakan tentu tergantung jenis informasi dan karakteristik peserta layanan. Menurut Prayitno menjelaskan bahwa cara penyampaian informasi yang paling biasa dipakai dalam layanan adalah ceramah, yang diikuti dengan tanya jawab. Untuk mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi antara para peserta layanan.²⁰

¹⁹ Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Instuti Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi H. 323

²⁰ *Ibid*, H. 8

Menurut Winkel ada beberapa bentuk dalam penyampaian layanan informasi yaitu :

- 1) lisan
Bahan informasi dalam bentuk lisan disajikan melalui ceramah umum, secara tanya jawab, diskusi dan wawancara;
- 2) tertulis
Bentuk tertulis biasanya mendapat tempat utama dan mengenal banyak ragam, seperti deskripsi jawaban, karangan dalam majalah profesional atau majalah populer, buku pedoman atau buku khusus yang menguraikan tentang yang akan diberikan;
- 3) audio visual
Bentuk audio visual berupa penggunaan video kaset, video compac disc (VCD), slides, dan film sebagai perangkat lunak; dan
- 4) disket program computer.
Bentuk program komputer memungkinkan siswa meminta informasi dari komputer mengenai dunia pekerjaan dan program variasi, program pendidikan atau mengadakan interaksi dengan komputer dalam rangka pengambilan keputusan tentang masa depan.²¹

Menurut Tohirin menyebutkan bahwa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi adalah:

Pertama, ceramah, tanya jawab dan diskusi. Teknik ini paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk layanan bimbingan dan konseling. Kedua, melalui Media. Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster dan media elektronik seperti tape recorder, film, televisi, internet, dan lain-lain. Ketiga, acara khusus. Layanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan dengan acara khusus di sekolah atau madrasah; misalnya “hari tanpa asap rokok”, “hari kebersihan lingkungan hidup,” dan lain sebagainya. Keempat, nara sumber. Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang nara sumber (manusia sumber). Misalnya informasi tentang obat-obatan terlarang, psikotropika dan narkoba mengundang nara sumber dari Dinas Kesehatan, Kepolisian atau dari instansi lain yang terkait.²²

²¹ *Ibid*, H. 322

²² *Ibid*. H. 144-145

Dari beberapa pendapat tersebut maka layanan informasi dapat dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya ceramah diikuti tanya jawab, diskusi, wawancara, karya wisata alat-alat peraga dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier dan sosiodrama. Secara umum terbagi menjadi empat bentuk yaitu lisan, tertulis, audio visual dan disket komputer. Dalam penelitian ini peneliti memberikan layanan informasi menggunakan metode ceramah dan diskusi kelas dengan menggunakan media visual berupa slide sebagai sarana penunjang.

6. Oprasional Layanan Informasi

Prayitno menjelaskan operasionalisasi layanan informasi, layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Kegiatan peserta, selain mendengar dan menyimak, perlu mendapat pengarahan secukupnya.

- 1) perencanaan
 - a. identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (calon) peserta layanan;
 - b. menetapkan materi informasi sebagai isi layanan;
 - c. menetapkan subjek sasaran layanan;
 - d. menetapkan nara sumber;
 - e. menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan; dan
 - f. menyiapkan kelengkapan administrasi.

- 2) pelaksanaan
 - a. mengorganisasikan kegiatan layanan;
 - b. mengaktifkan peserta layanan; dan
 - c. mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
- 3) evaluasi
 - a. menetapkan materi evaluasi;
 - b. menetapkan prosedur evaluasi;
 - c. menyusun instrumen evaluasi;
 - d. mengaplikasikan instrumen evaluasi; dan
 - e. mengolah hasil aplikasi instrument.
- 4) analisis hasil evaluasi
 - a. menetapkan norma/standar evaluasi;
 - b. melakukan analisis; dan
 - c. menafsirkan hasil analisis.
- 5) tindak lanjut
 - a. menetapkan jenis dan arah tindak lanjut;
 - b. mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait; dan
 - c. melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 6) pelaporan
 - a. menyusun laporan layanan orientasi;
 - b. menyampaikan laporan kepada pihak terkait; dan
 - c. mendokumentasikan laporan.²³

²³ *Ibid.* H. 15

7. Indikator Keberhasilan Layanan Informasi

Menurut Dewa Ketut Sukardi, layanan penyajian informasi dikatakan berhasil dengan kriteria sebagai berikut:

- a. jika para siswa telah dapat menyesuaikan diri dengan sebaik mungkin dengan lingkungan yang baru; dan
- b. jika para siswa telah memperoleh sebanyak mungkin sumber informasi tentang : cara belajar, informasi sekolah sambungan, informasi pemilihan jurusan/program.²⁴

Menurut Yusuf Gunawan, layanan informasi dikatakan berhasil apabila:

- a. mudah masuk dan menyesuaikan diri pada kelas atau sekolah baru;
- b. memilih secara tepat kurikulum, jurusan, mata pelajaran, sekolah baru yang sesuai dengan minat dan kemampuannya;
- c. mengembangkan karier setelah tamat sekolah; dan
- d. mengembangkan pegertian dirinya sendiri dan perkembangan proses kesadarannya dalam hubungan dengan orang lain.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari pemberian layanan informasi yaitu : dapat menyesuaikan diri dengan baik di segala situasi, sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik.

²⁴ Sukardi, K Dewa. 2001. *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Tabanan : Rineka Cipta. H. 96

²⁵ *Ibid*, H. 17

B. Sex Education

1. Pengertian Sex Education

Definisi mengenai pendidikan seks pada hakikatnya telah tersaji dan dikupas oleh berbagai pakar secara beragam. Hal tersebut dikarenakan seks merupakan bahan pembicaraan yang sangat sensitif. Disatu sisi ia sangat dibutuhkan, namun di sisi lain orang berusaha menutup-nutupinya. Meskipun masalah seks idealnya tidak perlu ditutup-tutupi, namun juga tidak lantas dibicarakan secara vulgar di tempat umum. Secara umum pendidikan seks (*sex education*) dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal.²⁶

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang menyimpang. Tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks. Menurut Tretsakis, (dalam afifah) pendidikan seks menjelaskan tentang perilaku yang bersifat antonomis, behavior, emosi, kepribadian, pandangan hidup,

²⁶ Setiawati, Devi. *Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks*.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=73739&val=4695> diakses pada tanggal 11-februari -2017 jam 11. 49

lingkungan sosial, nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat.²⁷ Sedangkan Andika, menyatakan bahwa pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan melalui keluarga maupun kurikulum sekolah. Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo 1994 (*The Cairo Consensus*) tentang kesehatan yang ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, diputuskan tentang perlunya pendidikan seks pada remaja.²⁸

Andhika, (dalam afifah) mengungkapkan bahwa pendidikan seks berbeda dengan pengetahuan reproduksi. Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan. Sementara pengetahuan reproduksi sangat berkaitan dengan proses perkembangbiakan makhluk hidup. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pendidikan seks yaitu serangkaian informasi yang disusun secara sistematis untuk mengajarkan mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan, serta keselamatan dengan memperhatikan komponen-komponen sosial, biologis, psikologis, dan moral.

²⁷ Afifah. 2013. *Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Prilaku Seksual Sehat remaja*. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu>

²⁸ Afifah. *Op Cit* H. 26

2. Pentingnya Sex Education

Pendidikan seks secara dini bagi peserta didik perlu dan penting demi kesejahteraan dan kemandirian pribadi peserta didik tersebut kelak setelah dewasa.

Berikut alasannya:

- 1) pendidikan seks secara dini akan memudahkan peserta didik menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangannya secara wajar;
- 2) pendidikan seks secara dini akan membantu peserta didik untuk mengerti dan merasa puas dengan peranannya dalam kehidupan;
- 3) pendidikan seks yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat yang sering muncul dalam benak peserta didik;
- 4) secara keseluruhan, informasi seks yang diberikan akan melindungi kehidupan masa depan mereka dari komplikasi dan kelainan seks;
- 5) pendidikan seks yang sehat, jujur dan terbuka juga akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh peserta didik terhadap orang tuanya;
- 6) pendidikan seks yang diajarkan secara terarah dan terdapat di dalam lingkungan keluarga cenderung cukup efektif untuk mengatasi informasi-informasi negatif yang berasal dari luar lingkungan keluarga;
- 7) bila diajarkan dengan baik, pendidikan seks akan membuat masing-masing peserta didik bangga dengan jenis kelaminnya, pendidikan yang sehat dan wajar memungkinkan anak memperoleh taraf kedewasaan yang layak menurut usianya; dan
- 8) pendidikan seks mempersiapkan seorang anak untuk kelak menjadi orang tua yang dengan baik dan benar, akan mengajarkan pengetahuan seks kepada anak-anaknya.²⁹

²⁹ Afifah. *Op Cit*, H. 46

3. Tujuan Pengetahuan *Sex Education*

Kaum pendidik sudah seharusnya bersikap tanggap dan menjaga siswa siswanya supaya tetap waspada terhadap gejala sosial yang ada. Yaitu meningkatkan penerangan pengetahuan masalah seksual pada peserta didik. Tujuannya ialah untuk memberikan pengertian yang wajar mengenai proses kedewasaan dirinya, baik secara fisik maupun emosional yang berhubungan dengan seksualitas. Dan juga membangun sikap yang positif, sehat, dan objektif terhadap perkembangan seksual dengan segala manifestasinya. Baik mengenai dirinya maupun orang lain. Andika, menyatakan “pendidikan seks bertujuan untuk memperkenalkan peserta didik tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan serta keselamatan”.³⁰

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks ialah memberikan pengertian tentang memperkenalkan peserta didik tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan serta keselamatan menghindarkan siswa dari pelecehan seksual dan mempersiapkan anak menghadapi masa pubertas.

³⁰ Afifah. *Op Cit*, H. 76

C. Pengetahuan Sikap Seks Sehat

1. Pengertian Pengetahuan Sikap Seks Sehat

Pengetahuan sikap seks sehat remaja adalah perilaku yang dipilih melalui berbagai pertimbangan resiko yang muncul baik secara fisik, psikologis, dan sosial untuk mengendalikan dorongan-dorongan seksual secara bertanggung jawab pada diri sendiri, orang tua, lingkungan dan yang terpenting adalah bertanggung jawab terhadap sikap yang telah diambil.³¹

2. Karakteristik Individu yang Memiliki Pengetahuan Sikap Seks Sehat

Menurut Jean Piaget (dalam Afifah) ada beberapa karakteristik individu yang memiliki pengetahuan sikap atau perilaku seks sehat yaitu :

ASPEK PRIBADI	KARAKTERISTIK
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - mengidentifikasi kondisi fisik, - memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis, - memelihara kesehatan organ reproduksi.
Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> - merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja, - memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan seks,

³¹ Afifah. 2013. *Program Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Prilaku Seksual Sehat Remaja*. Universitas Pendidikan Indonesia. [Http://Repository.Upi.Edu](http://Repository.Upi.Edu) Diakses Tanggal 27-Februari-2017 Jam : 07.00

	<ul style="list-style-type: none"> - memiliki integritas yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan, - menerima keadaan fisik, - memiliki pengendalian diri.
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - menghargai diri sendiri, - menghargai orang lain, - menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil.³²

3. Karakteristik Individu yang Tidak Memiliki Pengetahuan Sikap Seks Sehat

ASPEK PRIBADI	KARAKTERISTIK
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - tidak mampu mengidentifikasi kondisi fisik, - tidak pandai memelihara kondisi fisik yang menimbulkan ketidak tertarikannya lawan jenis, - tidak mampu memelihara kesehatan organ reproduksi.
Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> - tidak merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja, - tidak memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan seks , - tidak memiliki integritas yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan

³² Afifah. *Op.Cit.* H. 31

	perilaku yang dimunculkan, - tidak menerima keadaan fisik, - tidak memiliki pengendalian diri.
Sosial	- tidak menghargai diri sendiri, - tidak menghargai orang lain, - tidak mampu menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil. ³³

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pengetahuan Sikap Seks Sehat

Menurut Mugiarto (dalam Afifah) beberapa rangsangan dapat menyebabkan orang merubah pengetahuan sikap seks mereka meningkat :

a) faktor internal

Faktor internal meliputi: kepribadian, dan emosi termasuk di dalamnya faktor biologis atau keturunan, menurut Jean Piaget 20% bawaan lahir atau keturunan. kepribadian remaja dimana dipengaruhi oleh karakteristik individu, penilaian individu terhadap perubahan yang di tawarkan, interaksi. Contohnya yang berhubungan adalah rasa kehatian–hatian, membatasi porsi pemakaian internet pada waktu–waktu tertentu agar tidak menjadi *addicted*, ini akan membantu individu agar dengan tidak menjadikan hal tersebut suatu kebiasaan (*habit*) yang dapat merubah sikap dan perilaku. Emosi remaja muncul karena rangsangan yang bersumber dari rasa takut, cinta, atau harapan–harapan yang dimiliki yang bersangkutan. Contohnya berhubungan dengan stress yang mendorong melakukan perilaku tidak sehat seperti merokok seks bebas dan perilaku menyimpang lainnya; dan

³³ Afifah. *Op.Cit.* H. 31

b) faktor eksternal

Faktor internal meliputi: lingkungan, dan sosial. Lingkungan menjadi salah satu faktor terbesar, remaja memiliki peningkatan sikap seks yang sehat, dari lingkungan yang baik dan realistis menumbulkan sikap positif yang sehat. Faktor sosial sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku antara lain sktruktur sosial, pranata–pranata sosial dan permasalahan–permasalahan sosial yang lain. Pada faktor sosial ini bila seseorang berada pada lingkungan yang baik yang maka orang tersebut akan memiliki sikap sehat yang baik sedangkan sebaliknya bila seseorang berada pada lingkungan yang kurang baik maka orang tersebut akan memiliki sikap seks sehat yang kurang baik juga. Dukungan sosial (keluarga, teman) mendorong perubahan perubahan sehat. Contohnya tidak mengkonsumsi alkohol, menjauhi kebiasaan merokok, dan menjauhi perilaku seksual menyimpang.³⁴

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yaitu :

1. Munawir dkk, di dalam jurnalnya meneliti tentang “*Pengaruh Layanan Informasi Tentang Pendidikan Seks Terhadap Peningkatan Sikap Seks Sehat Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siakhulu T.P 2014/2015*”.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan :

- a. informasi tentang seks penting diberikan kepada siswa agar siswa bisa menjauhi seks bebas dan menjaga kesehatan reproduksinya,

³⁴ Afifah. *Op.Cit.* h. 31

- b. mengetahui bagaimana proses layanan, pengaruh layanan informasi tentang pendidikan seks dan perbedaan sikap seks sehat siswa sebelum dengan sesudah layanan informasi.³⁵
2. Monica Silvia dkk, di dalam jurnal penelitiannya membahas tentang :
“Pengaruh Layanan Informasi Tentang Pendidikan Seks Terhadap Perkembangan Psikoseksual Siswa Kelas X TKK dan TKJ SMK Negeri 4 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini meneliti tentang:
- untuk mengetahui perkembangan psikoseksual siswa sebelum diberikan layanan informasi tentang pendidikan seks,
 - mengetahui proses dalam pemberian layanan informasi tentang pendidikan seks,
 - melihat perkembangan psikoseksual peserta didik.³⁶
3. Devi Setiawati di dalam penelitiannya membahas tentang : *“Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks”*. Penelitian ini meneliti tentang :
- mengetahui persepsi remaja mengenai pendidikan seks,
 - mencari sumber yang digunakan oleh remaja untuk memperoleh pendidikan seks,

³⁵ Munawir, dkk. *Pengaruh Layanan Informasi tentang Pendidikan Seks terhadap Peningkatan Sikap Seks Sehat Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siakhulu T.P 2014/2015*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=59051&val=4132> Diakses Tanggal 27-Februari-2017 Jam : 07.00

³⁶ Monica Silvani, dkk. *Pengaruh Layanan Informasi Tentang Pendidikan Seks Terhadap Perkembangan Psikoseksual Siswa Kelas X TKK dan TKJ SMKN 4 Pekanbaru T.P 2014/2015*. <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/149/jtptunimus-gdl-sripujiati-7432-3-babii%28-%29.pdf>. Diakses Tanggal 27-Februari-2017 Jam : 07.00

- c. memberikan pengetahuan yang banyak dibutuhkan oleh remaja melalui sumber-sumber tersebut.³⁷

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan beberapa jurnal di atas, peneliti melakukan perbaikan dan penambahan dengan judul yang diambil yaitu “*Efektivitas Layanan Informasi Tentang Sex Education dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Dalam penelitian ini fokus yang diteliti yaitu :

- a. untuk memberikan pemahaman yang benar tentang pengetahuan sikap seks sehat.
- b. mengubah pola pikir peserta didik, yang menganggap pendidikan seks sesuatu yang negatif menjadi hal yang positif
- c. dapat mengaplikasikan pengetahuan sikap seks sehat yang telah diperoleh di dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya. Pengetahuan sikap seksual sehat merupakan sikap yang dipilih melalui berbagai pertimbangan resiko yang muncul baik secara fisik, psikologis, dan sosial

³⁷ Setiawati, Devi. *Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks*.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=73739&val=4695>. Diakses Tanggal 27-Februari-2017 Jam : 07.00

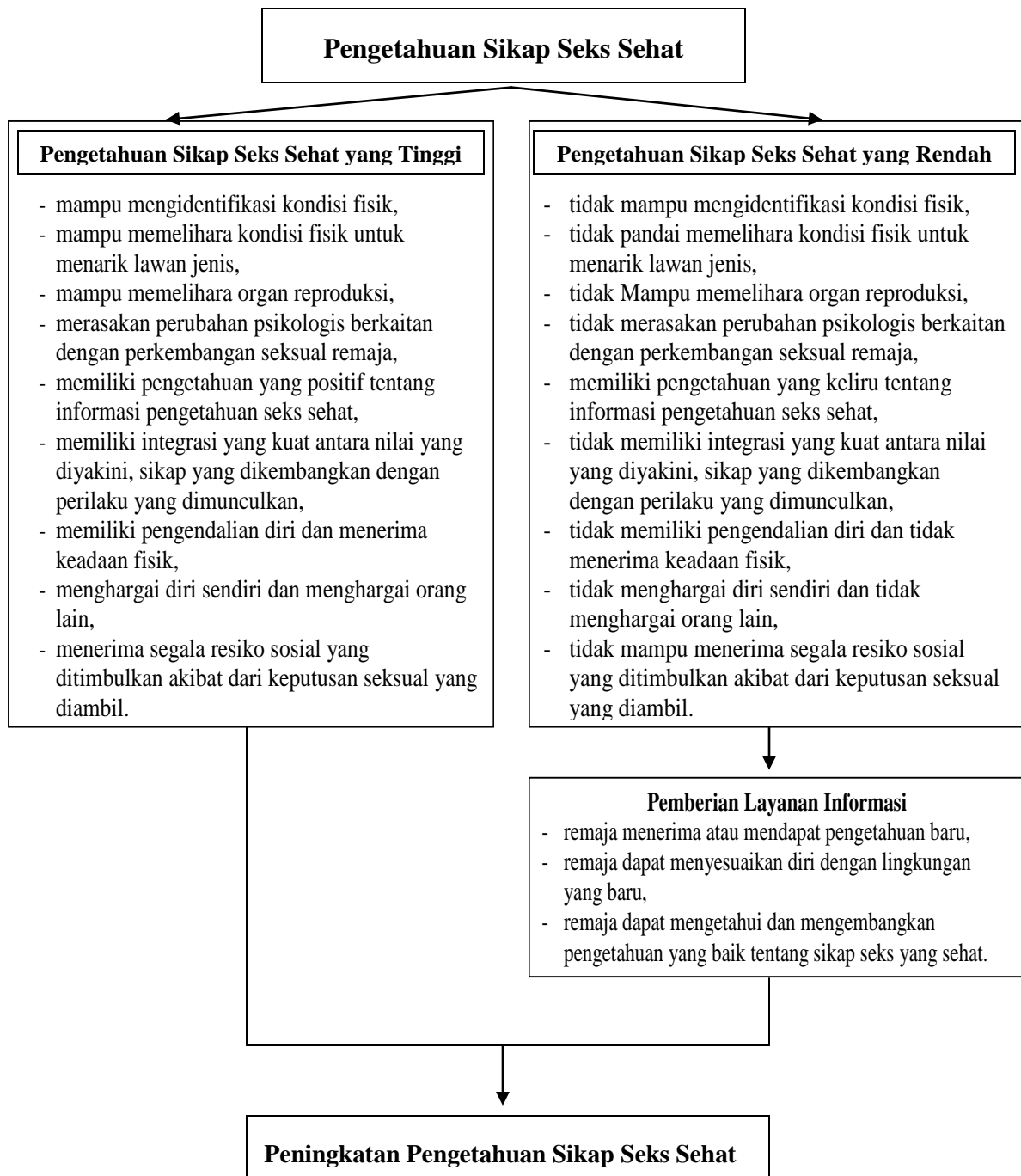
untuk mengendalikan dorongan-dorongan seksual. Dalam perkembangannya remaja, ada yang memiliki pengetahuan sikap seks nya tinggi dan ada yang memiliki pengetahuan sikap seks yang rendah, indikator pengetahuan sikap seks pada remaja yang tinggi dari semua aspek (*fisik, Psikologis, dan Sosial*) yaitu : (1) mengidentifikasi kondisi fisik; (2) memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis; (3) memelihara organ reproduksi; (4) merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja; (5) memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan seks sehat; (6) memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan; (7) memiliki pengendalian diri dan menerima keadaan fisik; (8) menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain; dan (9) menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil.

Sedangkan pengetahuan sikap seks remaja yang rendah indikator yang menunjukanya adalah : (1) tidak mampu mengidentifikasi kondisi fisik; (2) tidak pandai memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis; (3) tidak mampu memelihara organ reproduksi; (4) tidak merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja; (5) memiliki pengetahuan yang keliru tentang informasi pengetahuan seks sehat; (6) tidak memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan; (7)

tidak memiliki pengendalian diri dan tidak menerima keadaan fisik; (8) tidak menghargai diri sendiri dan tidak menghargai orang lain; dan (9) tidak mampu menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil.

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman dari suatu informasi dan pengetahuan yang diperlukan sehingga dapat dipergunakan untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan. Indikator pemberian layanan informasi yaitu : (1) remaja menerima atau mendapat pengetahuan baru, (2) remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru; dan 3) remaja dapat mengetahui dan mengembangkan pengetahuan yang baik tentang sikap seks yang sehat.

Sehingga dengan pemberian layanan informasi yang benar tentang pendidikan seks dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat dapat terwujud dari pengetahuan sikap seks sehat remaja yang rendah menjadi pengetahuan sikap seks sehat remaja yang tinggi dengan menggunakan layanan informasi, dapat merubah persepsi remaja sehingga pengetahuan sikap seks sehat remaja dapat meningkat. Berdasarkan paparan tersebut, maka kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1

Kerangka pikir efektivitas layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan Pengetahuan sikap seks sehat peserta didik

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁸

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian untuk layanan informasi tentang *Sex Education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada peserta didik

2. Hipotesis Statistik

$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2 =$ Layanan Informasi tentang *Sex Education* Tidak Dapat Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

$H_a : \mu_1 = \mu_2 =$ Layanan Informasi tentang *Sex Education* Dapat Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Untuk menentukan kriteria pengujian hipotesis pada pengolahan data dilakukan dengan operasi penghitungan, pengujianya dengan melihat perbandingan antara t (t_{hitung}) dan t (t_{tabel}) dimana $t_{tabel} = t(a, n_1 + n_2 - 2)$. Kriteria pengujian hipotesis yaitu : terima H_0 , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan Tolak H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

³⁸ *Ibid*, H. 64

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimental*, yaitu metode penelitian yang menguji hipotesis berbentuk sebab akibat melalui adanya perlakuan dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh perlakuan tersebut. Alasan peneliti menggunakan penelitian ini karena dalam rancangan metode *quasi eksperimental* terdapat kelompok control dan kelompok eksperimen.⁴¹

B. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*).⁴² Desain eksperimen ini digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding. Pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.

⁴¹ *Ibid.* H. 114

⁴² Creswell, John. 2013. *Research Design Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka pelajar. h. 242

Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan layanan informasi tentang pendidikan seks, namun pada kelompok control tidak diberikan perlakuan sepenuhnya seperti pada kelompok eksperimen. Selanjutnya akan dilakukan kembali pengukuran (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subjek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

	Pengukuran (<i>Pre-test</i>)	Perlakuan	Pengukuran (<i>Post-test</i>)
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃		O ₄

Gambar 2
Pola Non-equivalent Control Group Design⁴³

Keterangan :

- E : Kelompok Eksperimen
 K : Kelompok Kontrol
 O1 dan O3 : Pengukuran pengetahuan sikap seks sehat peserta didik, sebelum diberikan layanan informasi. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket pengetahuan sikap seks sehat. *Pre-test* yang dilakukan mengumpulkan data peserta didik yang tidak memiliki sikap seks yang sehat dan belum mendapatkan perlakuan.
 O2 : Pemberian *post-test* untuk mengukur pengetahuan sikap seks sehat peserta didik, pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Di dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan untuk melihat meningkat atau tidaknya pengetahuan sikap seks sehat peserta didik.
 O4 : Pemberian *post-test* untuk mengukur pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok kontrol, tanpa menggunakan *layanan informasi*
 X : *Treatment* yang diberikan kepada peserta didik.

⁴³ *Ibid.* H. 80

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat tersebut bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan tindakan.

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahapan *Pre-test*

Tujuan dari *pre-test* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung yang tidak memiliki pengetahuan sikap seks sehat sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Dengan menggunakan instrumen pengetahuan sikap seks sehat yang telah dikembangkan.

2. Pemberian *Treatment*

Rencana pemberian *treatment* dalam penelitian diberikan kepada beberapa konseli atau peserta didik yang bermasalah. Selanjutnya dengan menggunakan layanan informasi tentang *Sex Education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Rencana pemberian *treatment* akan dilakukan 6 tahap dengan waktu 30-45 menit. Pertemuan akan dilaksanakan 5-6 kali untuk dapat memaksimalkan ketercapaian tujuan kegiatan. Adapun pada tiap tahapan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Tahapan Pemberian Layanan Informasi

No	Tahapan	Kegiatan	Jumlah Pertemuan	Waktu
1.	1	Perencanaan	5-6 kali	30-45 menit
2.	2	Pelaksanaan		
3.	3	Evaluasi		
4.	4	analisis hasil evaluasi		
5.	5	tindak lanjut		
6.	6	Pelaporan		

Tabel 3
Rancangan *Treatment* Yang Akan Diberikan

No	Tahapan	Kegiatan
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (calon) peserta layanan; b. menetapkan materi informasi sebagai isi layanan; c. menetapkan subjek sasaran layanan; d. menetapkan narasumber; e. menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan; dan f. menyiapkan kelengkapan administrasi.
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. mengorganisasikan kegiatan layanan; b. mengaktifkan peserta layanan; dan c. mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
3	evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. menetapkan materi evaluasi; b. menetapkan prosedur evaluasi; c. menyusun instrumen evaluasi; d. mengaplikasikan instrumen evaluasi; dan

		e. mengolah hasil aplikasi instrument.
4	analisis hasil evaluasi	a. menetapkan norma/standar evaluasi; b. melakukan analisis; dan c. menafsirkan hasil analisis.
5	tindak lanjut	a. menetapkan jenis dan arah tindak lanjut; b. mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait; dan c. melaksanakan rencana tindak lanjut.
6	pelaporan	a. menyusun laporan layanan orientasi; b. menyampaikan laporan kepada pihak terkait; dan c. mendokumentasikan laporan. ⁴⁴

3. *Post-test*

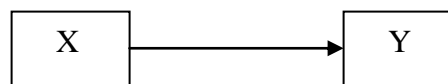
Dalam kegiatan ini peneliti memberikan angket kepada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dan kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan pada peserta didik. Setelah itu membandingkan persentase hasil dari angket dengan indikator untuk meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik antara sebelum dan sesudah pemberian *treatment* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan.

⁴⁴ Prayitno & Eman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta. h. 15

C. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan permasalahan mengenai efektivitas layanan informasi tentang pendidikan seks dalam meningkatkan sikap seks sehat peserta didik di SMA Negeri 2 Bandar Lampung terdiri dari dua variabel, yaitu: a) variabel independen, merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat); b) variabel dependen, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas).⁴⁵

Dalam penelitian ini, layanan informasi tentang pendidikan seks merupakan variabel bebas yang diberi simbol X. sementara itu, pengetahuan sikap seks sehat peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol Y. Jadi korelasi atau hubungan antara dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3
Variabel Penelitian

Keterangan:

X = Layanan informasi tentang pendidikan seks
Y = Pengetahuan Sikap seks sehat

⁴⁵ *Ibid.* H. 79

D. Definisi Operasional

Variabel bebas penelitian ini adalah interval yang diberikan kepada peserta didik menggunakan layanan informasi tentang pendidikan seks, sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah pengetahuan sikap seks sehat pada peserta didik.

Dijelaskan sebagai berikut :

1. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman dari suatu informasi dan pengetahuan yang diperlukan sehingga dapat dipergunakan untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan. Indikator pemberian layanan informasi yaitu : (1) remaja menerima atau mendapat pengetahuan baru; (2) remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru; dan (3) remaja dapat mengetahui dan mengembangkan pengetahuan yang baik tentang sikap seks yang sehat.

2. Pengetahuan Sikap Seks Sehat

Pengetahuan sikap seksual sehat merupakan sikap yang dipilih melalui berbagai pertimbangan resiko yang muncul baik secara fisik, psikologis, dan sosial untuk mengendalikan dorongan-dorongan seksual. Dalam perkembangannya sikap seksual remaja ada yang memiliki pengetahuan sikap seks nya tinggi dan ada yang memiliki pengetahuan sikap seks yang rendah, indikator sikap seks pada remaja yang tinggi dari semua aspek (fisik, Psikologis, dan Sosial) yaitu : (1)

mengidentifikasi kondisi fisik; (2) memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis; (3) memelihara organ reproduksi; (4) merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja; (5) memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan seks sehat; (6) memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan; (7) memiliki pengendalian diri dan menerima keadaan fisik; (8) menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain; dan (9) Menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil.

Sedangkan pengetahuan sikap seks remaja yang rendah indikator yang menunjukannya adalah : (1) tidak mampu mengidentifikasi kondisi fisik,; (2) tidak pandai memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis; (3) tidak Mampu memelihara organ reproduksi; (4) tidak merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja; (5) memiliki pengetahuan yang keliru tentang informasi pengetahuan seks sehat; (6) tidak memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan; (7) tidak memiliki pengendalian diri dan tidak menerima keadaan fisik; (8) tidak menghargai diri sendiri dan tidak menghargai orang lain; dan (9) tidak mampu menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁴⁶ Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksudkan adalah peserta didik kelas XI MIPA 7 dan 8 SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Peserta didik berjenis kelamin perempuan sebanyak 48 peserta, dan peserta didik laki-laki sebanyak 44 peserta. Sehingga berjumlah 92 peserta didik. Sedangkan untuk populasi penelitian sebanyak 20 peserta didik, populasi diambil dari indikator masalah pengetahuan sikap seks yang tidak sehat paling sering terjadi yaitu memiliki pengetahuan yang keliru tentang pendidikan seks sebanyak 20 peserta didik.

Berikut adalah pengelompokannya :

Tabel 4
Populasi Penelitian

Memiliki Pengetahuan yang Keliru Tentang Pendidikan Seks		Jumlah
XI MIPA 7	XI MIPA 8	
10	10	20

Sumber : Hasil Angket Indikator Masalah yang sering terjadi XI MIPA 7 dan 8 SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

⁴⁶ Sugiono. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. H. 117

2. Sampel dan tehnik sampling

a. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel juga sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴⁷ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, adalah 20 peserta didik, 10 peserta didik untuk kelas kontrol dan 10 peserta didik untuk kelas eksperimen. Penentuan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.⁴⁸

b. Tehnik Sampling

Tehnik yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, miasalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid*, H. 118

⁴⁸ *Ibid*, H. 183

⁴⁹ *Ibid*, H. 183

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner atau angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula.⁵⁰

Kuesioner digunakan peneliti adalah kuesioner langsung. Kuesioner langsung digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat pengetahuan sikap seks sehat peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya-jawab secara lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan peneliti.⁵¹ Penelitian yang valid, yaitu : peneliti membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan tersebut disajikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan dilakukan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Metode ini digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data-data yang akurat dapat diperoleh. Metode *interview* ini peneliti tunjukan kepada responden dari guru bimbingan dan konseling, dan peserta didik. Untuk mengetahui apakah layanan informasi tentang pendidikan seks dapat meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik.

⁵⁰ *Ibid*, hal 142

⁵¹ Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. H. 152

3. Metode Observasi

Mengutip dari Anwar Sutoyo, pengertian observasi adalah metode Pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu.⁵² Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi kurasi-partisipan, yaitu peneliti tidak ikut serta aktif dalam pengamatan aktivitas subjek. Jadi peneliti terlibat langsung dalam pemberian layanan. Metode observasi penelitian digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan pendidikan seks peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.⁵³ Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat sikap seks sehat kelas XI MIPA 7 dan 8 peserta didik SMA Negeri 2 Bandar Lampung yang diambil dari penyebaran angket pengetahuan sikap seks sehat. Data SMA Negeri 2 Bandar Lampung terkait data guru, visi dan misi, dan dokumentasi mengenai proses kegiatan pemberian layanan informasi tentang *Sex Education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

⁵² *Ibid.* H. 152

⁵³ Abdurahman, Fatoni. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta. H. 112

G. Intrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket/kuesioner, tes, metode dokumentasi. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrument pengumpulan data yang cocok untuk mengetahui pengetahuan sikap seks sehat peserta didik adalah dengan lembar angket. Selain itu untuk mengetahui pengetahuan peningkatan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik, dalam melaksanakan observasi.

Dasar pengembangan instrument ini ditinjau dari pengertian dan indikator sikap seks sehat. Dalam definisi operasional menjelaskan bahwa pengetahuan sikap seks sehat memiliki beberapa indikator yaitu : (1) mengidentifikasi kondisi fisik; (2) memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis; (3) memelihara kesehatan organ reproduksi; (4) memiliki integritas yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan; (5) memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan sikap seks sehat; (6) memiliki pengendalian diri; (7) menghargai diri sendiri; (8) menghargai orang lain; dan (9) menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil.⁵⁴

Tabel 5
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item	Ket
1	Sikap Seks Sehat	Fisik	- Mengidentifikasi Kondisi Fisik,	1. Saya menerima keadaan fisik saya dalam keadaan apapun, 2. Saya tidak menerima keadaan	+ -

⁵⁴ Afiffah. *Op, Cit.* H. 45

				<p>fisik saya pada saat tertentu,</p> <p>3. Saya percaya diri dengan tinggi dan berat badan saya,</p> <p>4. Saya tidak percaya diri dengan tinggi dan berat badan saya,</p> <p>5. Saya sering mengecek tinggi dan berat badan saya sekurangnya 6 bualan sekali,</p> <p>6. Saya merasa jelek pada saat tertentu,</p> <p>7. Saya mampu memelihara dan menjaga keadaan fisik saya agar lawan jenis tertarik,</p> <p>8. Saya tidak memelihara dan tidak menjaga keadaan fisik saya,</p> <p>9. Saya mandi 2x sehari,</p> <p>10. Saya jarang mandi,</p> <p>11. Saya mencuci tangan saya sehabis buang air kecil maupun buaing air besar, dan</p> <p>12. Saya tidak pernah mencuci tangan sehabis buang air kecil maupun buang air besar.</p> <p>13. Saya memiliki</p>	<p>+</p> <p>-</p> <p>+</p> <p>-</p> <p>+</p> <p>-</p> <p>+</p> <p>-</p> <p>+</p> <p>-</p> <p>+</p>
			<p>- Memelihara Kondisi Fisik Untuk Menarik Lawan Jenis, dan</p> <p>- Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi.</p> <p>- Memiliki</p>		
		Psikologis			

			<p>Integritas yang Kuat Antara Nilai yang diyakini, Sikap yang dikembangkan dengan Perilaku yang dimunculkan,</p> <p>- Memiliki Pengetahuan yang Fositif Tentang Informasi Pengetahuan Seks Sehat,</p>	<p>integritas yang kuat tentang nilai yang saya yakini contohnya : (tidak berpegangan tangan dengan lawan jenis dan tidak duduk berduaan dengan lawan jenis),</p> <p>14. Saya tidak memiliki integritas yang saya miliki contohnya : (biasa saja jika bepegangan dengan lawan jenis dan melakukan duduk berduaan dengan lawan jenis,</p> <p>15. Saya akan mencari tahu tentang informasi yang benar seputar pendidikan seks,</p> <p>16. Saya acuh tentang informasi yang benar seputar pendidikan seks</p> <p>17. Saya tidak suka dan langsung menutup blog, halaman, dan website seputar video atau artikel tentang seks menyimpang,</p> <p>18. Saya acuh dan mengabaikan jika halaman, blog,</p>	<p>-</p> <p>+</p> <p>-</p> <p>+</p> <p>-</p>
--	--	--	--	--	--

				dan website seputar video atau artikel yang memuat seks menyimpang,	
				19. Saya senang mendapatkan pujian dari teman saya karena saya bersih,	+
				20. Saya marah ketika teman saya mengatakan jika saya jorok,	-
				21. Saya pandai menjaga perasaan orang lain, walaupun orang tersebut jorok,	+
				22. Saya akan menjahui ketika bertemu dengan orang yang jorok,	-
		Sosial	- Memiliki Pengendalian Diri.	23. Saya pandai mengatasi masalah yang sedang saya hadapi,	+
				24. Saya gampang stress ketika ada masalah, dan	-
				25. Saya mampu memperbaiki sikap yang tidak baik.	+
			- Menghargai Diri Sendiri,	26. Saya dapat menghargai kadaan diri saya,	+
				27. Saya tidak mampu menghargai diri saya,	-
			- Menghargai Orang Lain,	28. Saya dapat menghargai	+

				keadaan orang lain ketika orang tersebut memiliki kekurangan,	
				29. Saya tidak mampu menghargai keadaan orang lain yang memiliki kekurangan,	-
				30. Saya senang berteman dengan siapapun,	+
				31. Saya tidak senang berteman dan	-
				32. Saya lebih suka sendiri,	-
				33. Saya membatasi teman, dan	-
				34. Saya tidak membatasi berteman dengan siapapun.	+
			- Menerima Segala Resiko Sosial yang Ditimbulkan Dari Keputusan Seksual yang diambil	35. Saya bertanggung jawab atas sikap yang saya ambil contohnya : (mengaku salah ketika informasi yang saya dapat tentang seks tidak benar),	+
				36. Saya tidak mau mengakui atas sikap yang saya ambil contohnya : (tidak mengaku salah ketika informasi yang saya dapat tentang seks tidak benar),	-
				37. Saya tidak marah apabila ada yang	+

				menegur saya ketika sikap seksual saya keliru,	
				38. Saya marah apabila ada yang menegur saya ketika sikap seksual saya keliru,	-
				39. Saya senang ketika teman saya mengajak menjauhi pergaulan bebas contohnya : (merokok, mengonsumsi narkoba dan seks bebas), dan	+
				40. Saya tidak senang ketika teman saya mengajak menjauhi pergaulan bebas contohnya : (merokok, mengonsumsi narkoba dan seks bebas).	-

1. Skala likert

Skala likert menilai sikap atau tingkah laku dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden.⁵⁵ Dalam penelitian skala likert digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dalam kategori-kategori yang sudah ditentukan.

⁵⁵ *Ibid* H. 134

Tabel 6
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<i>Favorable</i> (pernyataan positif)	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (pernyataan negatif)	1	2	3	4	5

Penilaian pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1- 5 dengan banyaknya item 40. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a) skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- b) jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- c) skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d) jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval; dan
- e) penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

- t = skor tertinggi ideal dalam skala
 r = skor terendah ideal dalam skala
 J_k = jumlah kelas interval.⁵⁶

⁵⁶ Putro Widiyoko, Eko. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. h.144

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : $5 \times 40 = 200$
- b. Skor terendah : $1 \times 40 = 40$
- c. Rentang : $200 - 40 = 160$
- d. Jarak interval : $200 : 5 = 40$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria pengetahuan sikap seks sehat dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7
Kriteria Pengetahuan Sikap Seks Sehat

Interval	Kriteria	Deskripsi Perilaku
160-200	Sangat Tinggi	Pada kategori ini peserta didik sudah muncul pengetahuan sikap seks sehat dan dapat dilakukan terus-menerus
120-159	Tinggi	Pada kategori ini peserta didik sudah terlihat memiliki pengetahuan sikap seks sehat dan mencoba untuk melakukannya
80-119	Sedang	Pada kategori ini peserta didik mulai memiliki pengetahuan sikap seks sehat namun belum melaksanakan
40-79	Rendah	Pada kategori ini peserta didik belum memiliki pengetahuan sikap seks sehat
0-39	Sangat Rendah	Pada kategori ini peserta didik tidak memiliki pengetahuan sikap seks sehat

Sebelum angket tersebut digunakan, terlebih dahulu telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sehingga angket tersebut layak digunakan. Berikut ini penjelasannya :

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.⁵⁷ Suatu instrument dikatakan valid apabila instrument dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan di ukur. Pengujian validitas angket dalam peneltian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows realias 20*.

Dari hasil analisis menggunakan bantuan *SPSS for windows 20* data yang terkumpul dari 20 responden, 40 koefisien korelasi (jumlah butir 50) dapat dilihat pada baris total (data terlampir) dimana nilai item pernyataan 1 hingga 40 memiliki nilai sig (2 tailed) $.000 < .005$. Maka dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut valid

b. Uji Realibilitas

Reliabilitas merupakan suatu instrument yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrument yang sebelumnya di uji validitasnya kemudian harus di uji reliabilitasnya agar instrument yang digunakan sebagai pengumpul data yang baik.

Menurut Azwar, ukuran alpha dapat di interpretasikan sebagai berikut

- a. nilai alpha cronbach $.000$ s/d $.020$ berarti kurang reliabel;
- b. nilai alpha cronbach $.021$ s/d $.040$ berarti agak reliabel;
- c. nilai alpha cronbach $.041$ s/d $.060$ berarti cukup reliabel;

⁵⁷ Suharmi Arikunto, Op. Cit. hal 168

- d. nilai alpha cronbach .061 s/d .080 berarti reliabel; dan
- e. nilai alpha cronbach .081 s/d .100 berarti sangat reliabel⁵⁸

Dari uji reabilitas menggunakan bantuan program SPSS versi 20 *for windows*, diperoleh hasil nilai *alpha cronbach* .940 (data terlampir) Hal ini berarti instrument tersebut memiliki ukuran sangat reliabel.

1. Tahap-tahapan Pemberian Layanan Informasi tentang *Sex Education*

Langkah-langkan impelemntasi penggunaan layanan informasi tentang pendidikan seks dilaksanakan melalui *Pre-test* dan *Post-test*. *Pre-test* dilaksanakan untuk mendapatkan subjek/sampel penelitian. Selanjutnya obeservasi dan wawancara dilakukan setelah subjek penelitian ditentukan untuk mendapatkan data yang menunjang dalam proses penelitian. Semestara itu, *post-test* diberikan setelah langkah-langkah dalam pemberian layanan informasi tentang *Sex Education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat ada beberapa langkah untuk mengetahui efektivitas pemberian layanan informasi tentang *Sex Education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada peserta didik.

Dalam penerapan layanan informasi sebagai salah satu layanan yang diberikan untuk meningkatkan sikap seks sehat dilakukan dalam beberapa langkah, diantaranya :

⁵⁸ Azwar, S, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal.62

Langkah 1 : *pre-test*

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan sikap seks sehat peserta didik sebelum diberikan layanan.

Langkah 2 : proses pemberian layanan informasi

Pemberian layanan informasi tentang *Sex Education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat. Dalam hal ini ada lima tahapan yang akan dilaksanakan, antara lain :

a. *perencanaan*

Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan, menetapkan materi sebagai isi layanan, menetapkan subjek penelitian, menetapkan narasumber, menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan, waktu, tempat pelaksanaan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

b. *pelaksanaan*

Mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan, mengoptimalkan penggunaan metode dan media. Memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan ditempuh pada ahap selanjutnya, dan menawarkan apakah peserta didik siap menjalani kegiatan di tahap selanjutnya.

c. *evaluasi*

Menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrument evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrument.

d. *analisis hasil evaluasi*

Menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, menafsirkan hasil analisis

e. *tindak lanjut*

Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut

f. *laporan*

Menyusun laporan layanan informasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah), dan mendokumentasikan laporan⁵⁹

Langkah 3 : *Post-test*

Merupakan kegiatan untuk mengetahui perubahan pengetahuan sikap seks sehat yang telah diperoleh peserta didik setelah melakukan layanan informasi tentang *Sex Education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik.

⁵⁹ *Ibid.* h. 152

H. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui dua tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Teknik Pengolahan data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

a. *Editing*

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala yang tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada, maka peneliti menyebar kembali.

b. *Coding*

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data di komputer.

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan

memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul ke dalam program komputer.

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak.⁶⁰

I. Analisis Data

Menurut Arikunto yang dikutip oleh sugiyono, mengemukakan reliabilitas adalah kemantapan alat pengumpul data sehingga akan diajukan uji coba tes. Instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang konsisten sama.⁶¹ Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS For Windows Reliease 20*.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dapat digunakan rumus uji t yaitu

⁶⁰ Sugiyono, *Op.Cit*, H. 85.

⁶¹ *Ibid.* H. 72.

dependent sampel t-test atau disebut juga dengan *paired sampel t-test* yaitu untuk membandingkan rata-rata dua grup yang saling berpasangan. Sampel berpasangan dapat diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan yang berbeda, yaitu pengukuran sebelum dan sesudah dilakukan *treatment*. Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and service solution*) For Windows Release 17.

Ada pun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan

- \bar{x}_1 : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)
- \bar{x}_2 : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol)
- S_1 : simpangan baku sampel 1 (kelompok eksperimen)
- S_2 : simpangan baku sampel 2 (kelompok kontrol)
- S_1^2 : varians total sampel kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- S_2^2 : varians total sampel kelompok 2 (kelompok kontrol)
- n_1 : banyaknya sample kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- n_2 : banyak nya sample kelompok 2 (kelompok kontrol).
- r : korelasi antara dua sampel⁶²

⁶² Sugiyono, *Op.Cit.* 2012. H. 138

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul “Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018” telah dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus tahun 2017. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat yang dimiliki peserta didik. Peneliti dalam menangani permasalahan yang terjadi menggunakan layanan bimbingan klasikal.

1. Profil Umum Pengetahuan Sikap Seks Sehat

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen penelitian pengetahuan sikap seks sehat peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 yang hadir saat pelaksanaan pemberian materi tentang informasi seputar pendidikan seks dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat diperoleh persentase pengetahuan sikap seks sehat peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam lima kategori sebagaimana yang terdapat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8

Gambaran Umum Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelas MIPA 7 dan 8 SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 yang hadir pada saat pemberian angket

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	160-200	0	0%
Tinggi	120-159	72	78%
Sedang	80-119	0	0%
Rendah	40-79	20	22%
Sangat Rendah	0-39	0	0%
Jumlah		92	100%

Tabel 8 menyatakan bahwa gambaran pengetahuan sikap seks sehat peserta didik kelas XI MIPA 7 dan 8 SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 yang hadir pada saat pelaksanaan pemberian angket, terdapat (78%) berada pada kategori tinggi, pada kategori ini peserta didik sudah terlihat memiliki pengetahuan sikap seks sehat dan mencoba melakukannya. Terdapat (22%) berada pada kategori rendah, pada kategori ini peserta didik belum memiliki pengetahuan sikap seks sehat.

Hasil tersebut didapat dari penyebaran angket penelitian kepada seluruh populasi penelitian yang berjumlah 92 peserta didik. Sebanyak (22%) yaitu 20 peserta didik berada pada kategori rendah belum menunjukkan adanya pengetahuan yang benar seputar pengetahuan tentang pendidikan seks dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat yang ditandai dengan menganggap sepele tentang informasi yang diberikan seputar pendidikan seks, menganggap pendidikan seks sesuatu yang tabu untuk dibahas, tidak menghargai orang lain, tidak mencari tahu informasi yang benar seputar pendidikan seks.

Berdasarkan hasil persentase yang ditampilkan pada tabel 8 terlihat bahwa sikap seks sehat peserta didik kelas XI MIPA 7 dan 8 SMA Negeri 2 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kategori tinggi. Dalam kategori ini peserta didik menunjukkan sikap seks sehatnya sudah baik dan benar tetapi belum dilakukan secara terus-menerus, selain itu juga masih terdapat peserta didik yang berada dalam kategori rendah, dalam kategori ini peserta didik belum menunjukkan pengetahuan sikap seks sehat.

Tujuan diadakan layanan informasi tentang *Sex Education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat agar peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan sikap seks sehatnya. Pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dapat dilihat pada berbagai indikator, diantaranya : (1) dapat mengidentifikasi kondisi fisik; (2) dapat memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis; (3) dapat memelihara organ reproduksi; (4) memiliki integritas yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan; (5) memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan sikap seks sehat; (6) memiliki pengendalian diri; (7) dapat menghargai diri sendiri; (8) dapat menghargai orang lain; (9) dapat menerima resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil.

a. Gambaran Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Indikator Mengidentifikasi Kondisi Fisik

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator mengidentifikasi kondisi fisik berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 5 peserta didik (25%), pada kategori tinggi sebanyak 2 peserta didik (10%), pada kategori sedang sebanyak 6 peserta didik (30%), pada kategori rendah sebanyak 5 peserta didik (25%) dan pada kategori sangat rendah sebanyak 2 peserta didik (10%). Secara rinci disajikan pada tabel 9.

Tabel 9
Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Mengidentifikasi Kondisi Fisik

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Sangat Tinggi	$\geq 5.2-6$	5	25%	26.66%
Tinggi	$\geq 4.4-5.1$	2	10%	
Sedang	$\geq 3.6-4.3$	6	30%	
Rendah	$\geq 2.8-3.5$	5	25%	
Sangat Rendah	$\geq 2-2.7$	2	10%	

Berdasarkan tabel 9 persentase pada indikator mengidentifikasi kondisi fisik peserta didik sebagian besar berada pada kategori sedang, pada kategori ini peserta didik mulai memiliki pengetahuan sikap seks sehat namun belum melaksanakan.

b. Gambaran Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Indikator Memelihara Kondisi Fisik Untuk Menarik Lawan Jenis

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 peserta didik (10%), pada kategori tinggi sebanyak 5 peserta didik (25%), pada kategori rendah sebanyak 13 peserta didik (65%). Secara rinci disajikan pada tabel 10.

Tabel 10
Gambaran Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Memelihara Kondisi Fisik Untuk Menarik Lawan Jenis

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Sangat Tinggi	$\geq 10.4-13$	2	10%	24%
Tinggi	$\geq 7.8-10.3$	5	25%	
Sedang	$\geq 5.2-7.7$	0	0%	
Rendah	$\geq 2.6-5.1$	13	65%	
Sangat Rendah	$\geq 0-2.5$	0	0%	

Berdasarkan pada tabel 10 persentase pada indikator memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis sebagian besar peserta didik berada pada kategori rendah, pada kategori ini peserta didik belum memiliki pengetahuan sikap seks sehat.

c. Gambaran Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Indikator Memelihara Organ Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator Memelihara Organ Reproduksi pada kategori sedang sebanyak 5 peserta didik (25%), pada kategori rendah sebanyak 15 peserta didik (75%). Secara rinci disajikan pada tabel 11.

Tabel 11
Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Memelihara Organ Reproduksi

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Sangat Tinggi	$\geq 12-15$	0	0%	24.5%
Tinggi	$\geq 9-11$	0	0%	
Sedang	$\geq 6-8$	5	25%	
Rendah	$\geq 3-5$	15	75%	
Sangat Rendah	$\geq 0-2$	0	0%	

Berdasarkan tabel 11 persentase pada indikator memelihara organ reproduksi peserta didik sebagian besar berada pada kategori rendah, pada kategori ini peserta didik belum memiliki pengetahuan sikap seks sehat.

d. Gambaran Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Indikator Memiliki Integritas yang Kuat Antara Nilai yang Diyakini, Sikap yang Dikembangkan Dengan Perilaku yang Dimunculkan

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator memiliki integritas yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang

dimunculkan pada kategori tinggi sebanyak 8 peserta didik (40%), pada kategori sedang sebanyak 6 peserta didik (30%), pada kategori rendah sebanyak 6 peserta didik (30%). Secara rinci disajikan pada tabel 12.

Tabel 12

Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Memiliki Integritas yang Kuat Antara Nilai yang Diyakini, Sikap yang Dikembangkan Dengan Perilaku yang Dimunculkan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Sangat Tinggi	$\geq 6.4-8$	0	0%	29%
Tinggi	$\geq 4.8-6.3$	8	40%	
Sedang	$\geq 3.2-4.7$	6	30%	
Rendah	$\geq 1.6-3.1$	6	30%	
Sangat Rendah	$\geq 0-1.5$	0	0%	

Berdasarkan tabel 12 persentase pada indikator memiliki integritas yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan peserta didik sebagian besar berada pada kategori tinggi, pada kategori ini peserta didik sudah terlihat memiliki pengetahuan sikap seks sehat dan mencoba untuk melakukannya.

e. Gambaran Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Indikator Memiliki Pengetahuan Yang Positif Tentang Informasi Pengetahuan Sikap Seks Sehat

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan sikap seks sehat berada pada kategori pada

kategori sedang sebanyak 5 peserta didik (25%), pada kategori rendah sebanyak 15 peserta didik (75%). Secara rinci disajikan pada tabel 13.

Tabel 13
Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Memiliki Pengetahuan Yang Positif Tentang Informasi Pengetahuan Sikap Seks Sehat

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Sangat Tinggi	$\geq 12-15$	0	0%	30%
Tinggi	$\geq 9-11$	0	0%	
Sedang	$\geq 6-8$	5	25%	
Rendah	$\geq 3-5$	15	75%	
Sangat Rendah	$\geq 0-2$	0	0%	

Berdasarkan tabel 13 persentase pada indikator memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan sikap seks sehat peserta didik sebagian besar berada pada kategori rendah, pada kategori ini peserta didik belum memiliki pengetahuan sikap seks sehat.

f. Gambaran Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Indikator Memiliki Pengendalian Diri

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator memiliki pengendalian diri berada pada kategori sedang sebanyak 8 peserta didik (40%), pada kategori rendah sebanyak 12 peserta didik (60%). Secara rinci disajikan pada tabel 14.

Tabel 14
Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Memiliki Pengendalian Diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Sangat Tinggi	$\geq 9.6-12$	0	0%	32%
Tinggi	$\geq 7.2-9.5$	0	0%	
Sedang	$\geq 4.8-7.1$	8	40%	
Rendah	$\geq 2.4-4-7$	12	60%	
Sangat Rendah	$\geq 0-2.3$	0	0%	

Berdasarkan tabel 14 persentase pada indikator mengidentifikasi kondisi fisik peserta didik sebagian besar berada pada kategori rendah, dan selebihnya ada pada kategori rendah, pada kategori ini peserta didik belum memiliki pengetahuan sikap seks sehat.

g. Gambaran pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Indikator Menghargai Diri Sendiri

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator menghargai diri sendiri berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 peserta didik (5%), pada kategori tinggi sebanyak 6 peserta didik (30%), pada kategori sedang sebanyak 4 peserta didik (20%), pada kategori rendah sebanyak 10 peserta didik (50%). Secara rinci disajikan pada tabel 15.

Tabel 15

Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Menghargai Diri Sendiri

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Sangat Tinggi	$\geq 9-10$	0	0%	31%
Tinggi	$\geq 7-8$	6	30%	
Sedang	$\geq 5-6$	4	20%	
Rendah	$\geq 3-4$	10	50%	
Sangat Rendah	$\geq 0-2$	0	0%	

Berdasarkan tabel 15 persentase pada indikator menghargai diri sendiri peserta didik sebagian besar berada pada kategori tinggi, pada kategori ini peserta didik sudah terlihat memiliki pengetahuan sikap seks sehat dan mencoba untuk melakukannya.

h. Gambaran Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Indikator Menghargai Orang Lain

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator menghargai orang lain berada pada kategori sedang sebanyak 4 peserta didik (20%), pada kategori rendah sebanyak 16 peserta didik (80%). Secara rinci disajikan pada tabel 16.

Tabel 16

Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Menghargai Orang Lain

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Sangat Tinggi	$\geq 12.8-16$	0	0%	32.28%
Tinggi	$\geq 9.6-12.7$	0	0%	
Sedang	$\geq 6.4-9.5$	4	20%	
Rendah	$\geq 3.2-6.3$	16	80%	
Sangat Rendah	$\geq 0-3.1$	0	0%	

Berdasarkan tabel 16 persentase pada indikator mengidentifikasi Menghargai Orang Lain peserta didik sebagian besar berada pada kategori rendah, pada kategori ini peserta didik belum memiliki pengetahuan sikap seks sehat.

i. Gambaran Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Indikator Menerima Resiko Sosial yang Ditimbulkan Akibat Dari Keputusan Seksual yang Diambil

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator menerima resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil berada pada kategori sedang sebanyak 5 peserta didik (25%), pada kategori rendah sebanyak 15 peserta didik (75%). Secara rinci disajikan pada tabel 17.

Tabel 17
Gambar Pengetahuan Sikap Seks Sehat Indikator Menerima Resiko Sosial yang Ditimbulkan Akibat Dari Keputusan Seksual yang Diambil

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Sangat Tinggi	$\geq 12-15$	0	0%	36.33%
Tinggi	$\geq 9-11$	0	0%	
Sedang	$\geq 6-8$	5	25%	
Rendah	$\geq 3-5$	15	75%	
Sangat Rendah	$\geq 0-2$	0	0%	

Berdasarkan tabel 17 persentase pada indikator menerima resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil peserta

didik sebagian besar berada pada kategori sedang, pada kategori ini peserta didik belum memiliki pengetahuan sikap seks sehat.

Secara keseluruhan persentase pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada setiap indikator, dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut :

Tabel 18
Gambaran Sikap Seks Sehat Berdasarkan Keseluruhan Indikator

Indikator	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Persentase
Mengidentifikasi kondisi fisik	Sangat Tinggi	$\geq 5.2-6$	5	25%	26.66%
	Tinggi	$\geq 4.4-5.1$	2	20%	
	Sedang	$\geq 3.6-4.3$	6	30%	
	Rendah	$\geq 2.8-3.5$	5	25%	
	Sangat Rendah	$\geq 2-2.7$	2	10%	
Memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis	Sangat Tinggi	$\geq 10.4-13$	2	10%	24%
	Tinggi	$\geq 7.8-10.3$	5	25%	
	Sedang	$\geq 5.2-7.7$	0	0%	
	Rendah	$\geq 2.6-5.1$	13	65%	
	Sangat Rendah	$\geq 0-2.5$	0	0%	
Memelihara kesehatan organ reproduksi	Sangat Tinggi	$\geq 12-15$	0	0%	24.5%
	Tinggi	$\geq 9-11$	0	0%	
	Sedang	$\geq 6-8$	5	25%	
	Rendah	$\geq 3-5$	15	75%	
	Sangat Rendah	$\geq 0-2$	0	0%	
Memiliki Integritas yang Kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan	Sangat Tinggi	$\geq 6.4-8$	0	0%	29%
	Tinggi	$\geq 4.8-6.3$	8	40%	
	Sedang	$\geq 3.2-4.7$	6	30%	
	Rendah	$\geq 1.6-3.1$	6	30%	
	Sangat Rendah	$\geq 0-1.5$	0	0%	

Memiliki pengetahuan yang fositif tentang informasi pengetahuan seks sehat	Sangat Tinggi	$\geq 12-15$	0	0%	30%
	Tinggi	$\geq 9-11$	0	0%	
	Sedang	$\geq 6-8$	5	25%	
	Rendah	$\geq 3-5$	15	75%	
	Sangat Rendah	$\geq 0-2$	4	20%	
Memiliki pengendalian diri	Sangat Tinggi	$\geq 9.6-12$	0	0%	32%
	Tinggi	$\geq 7.2-9.5$	0	0%	
	Sedang	$\geq 4.8-7.1$	8	40%	
	Rendah	$\geq 2.4-4-7$	12	60%	
	Sangat Rendah	$\geq 0-2.3$	0	0%	
Menghargai diri sendiri	Sangat Tinggi	$\geq 9-10$	0	0%	31%
	Tinggi	$\geq 7-8$	6	30%	
	Sedang	$\geq 5-6$	4	20%	
	Rendah	$\geq 3-4$	10	50%	
	Sangat Rendah	$\geq 0-2$	0	0%	
Menghargai orang lain	Sangat Tinggi	$\geq 12.8-16$	0	0%	32.28%
	Tinggi	$\geq 9.6-12.7$	0	0%	
	Sedang	$\geq 6.4-9.5$	4	20%	
	Rendah	$\geq 3.2-6.3$	16	80%	
	Sangat Rendah	$\geq 0-3.1$	0	0%	
Menerima segala resiko sosial yang menimbulkan dari keputusan seksual yang diambil	Sangat Tinggi	$\geq 12-15$	0	0%	36.33%
	Tinggi	$\geq 9-11$	0	0%	
	Sedang	$\geq 6-8$	5	25%	
	Rendah	$\geq 3-5$	15	75%	
	Sangat Rendah	$\geq 0-2$	0	0%	

Secara keseluruhan gambaran pengetahuan sikap seks sehat pada tiap indikator menunjukkan perbedaan yang tidak jauh berbeda dari setiap indikatornya. Berdasarkan persentase tertinggi urutan pada indikator percaya diri adalah sebagai berikut : (1) Indikator mengidentifikasi kondisi fisik (26.66%); (2) indikator memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan

jenis (24%); (3) indikator memelihara kesehatan organ reproduksi (24.5%); (4) indikator memiliki integritas yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan (29%); (5) indikator memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan seks sehat (30%); (6) indikator memiliki pengendalian diri (32%); (7) indikator menghargai diri sendiri (31%); (8) menghargai orang lain (32.28%); (9) indikator menerima segala resiko sosial yang menimbulkan dari keputusan seksual yang diambil (36.33%).

Dalam hal ini peneliti membagi peserta didik kedalam dua kelompok. Peserta didik yang belum memiliki pengetahuan sikap seks sehat dijadikan kelompok eksperimen, sedangkan untuk yang sudah mulai faham tentang pengetahuan sikap seks sehat dijadikan kelas kontrol.

2. Gambaran Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Selama diberikan Layanan Bimbingan Klasikal

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan layanan bimbingan klasikal dilakukan pada anggota kelompok eksperimen. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang Kelas MIPA 8 SMA Negeri 2 Bandar Lampung. *Pretest* diberikan pada hari kamis, 06 agustus 2017 kepada peserta didik kelas XI MIPA 7 dan 8 SMA N 2 Bandar Lampung yang tergabung pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam waktu yang bersamaan.

Pada tahap ini bertujuan untuk membina hubungan baik diawal pertemuan dengan peserta didik, serta memberikan pengarahan tentang penelitian yang akan dilakukan tentang efektivitas layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar hal ini dapat dilihat dari seluruh peserta didik yang bersedia untuk mengisi instrumen penelitian yang dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan *pretest* dilaksanakan selama \pm 30 menit. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang akan diberikan perlakuan menggunakan bimbingan sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan namun tetap dikontrol perkembangannya. Pelaksanaan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok tersebut dilaksanakan dari tanggal 28 Juli – 20 Agustus 2017 dengan topik pembahasan yang berbeda pada tiap pertemuannya.

3. Pelaksanaan Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

a. Kelompok Eksperimen

1) Pertemuan 1

Hari/Tanggal : Kamis, 06 Agustus 2017
Waktu : 11.15 WIB
Tempat : Ruang Kelas MIPA 8

Kegiatan bimbingan klasikal dibuka dengan mengucapkan salam. Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kesediaanya untuk mengikuti bimbingan klasikal. Pemimpin kelompok memimpin doa dengan harapan supaya pelaksanaan bimbingan klasikal dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat. Pemimpin kelompok mengawali untuk memulai perkenalan yang dilanjutkan dengan oleh anggota kelompok seara bergantian meliputi nama, alamat dan hobi. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat, azas, norma, cara pelaksanaan serta peranan anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok terlihat cukup antusias. Selanjutnya pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menetapkan jadwal dan kontrak untuk

melaksanaan bimbingan klasikal, waktu yang disepakati yaitu 45 menit pada pertemuan pertama ini.

Pada tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan bimbingan klasikal. Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan kepada seluruh anggota kelompok untuk memasuki ketahap selanjutnya yaitu tahap inti dalam bimbingan klasikal. Setelah dipastikan bahwa anggota kelompok sudah siap dengan segala perlengkapan kemudian kegiatan bimbingan klasikal dilanjutkan kembali. Pada pertemuan ini pemimpin kelompok tidak langsung masuk pada pengungkapan masalah namun khusus untuk melakukan pembahasan seputar layanan bimbingan klasikal dan dilanjutkan pemberian angket *pre-test*. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan para anggota kelompok untuk bertanya serta memberi lembar laseg secara tertulis kepada anggota kelompok. Selanjutnya, pemimpin kelompok menanyakan apa hal yang sudah difahami bersagkutan dengan materi yang diberikan secara bergantian serta membahas untuk pertemuan bimbingan klasikal berikutnya. Kegiatan bimbingan klasikal ini sehingga dapat diakhiri dengan doa dan salam.

2) Pertemuan Kedua

Hari/Tanggal : Jum'at, 07 Agustus 2017
Waktu : 10.15 WIB
Tempat : Ruang Kelas MIPA 8

Kegiatan bimbingan klasikal pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam. Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dan dilanjutkan dengan memimpin doa. Pemimpin kelompok membahas secara singkat mengenai kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang pengertian, tujuan, azas serta cara pelaksanaan bimbingan klasikal. Selanjutnya pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menetapkan kontrak waktu. Pada tahap permulaan ini anggota kelompok terlihat lebih rileks dibandingkan dengan bimbingan klasikal sebelumnya. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Setelah anggota kelompok dipastikan siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan bimbingan klasikal dilanjutkan.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yakni pembahasan topik tugas mengenai permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik yaitu masih banyak yang menganggap

membahas soal pendidikan seks atau seputar dunia seks dianggap sesuatu yang dianggap tidak pantas, tidak bermoral, tidak patut. Pembahasan dan pemecahan masalah akan dilakukan oleh anggota kelompok sesuai kesepakatan bersama. Anggota kelompok masih terlihat acuh dan menyepelkan untuk mengungkap dan membahas tentang pendidikan seks. Pemimpin kelompok berusaha sebisa mungkin dengan meyakinkan kepada anggota kelompok bahwa pelaksanaan bimbingan klasial ini dijamin kerahasiaannya. Satu persatu anggota kelompok bergantian mengungkapkan dan berani memberi tanggapan terhadap materi yang sedang dibahas.

Tanggapan-tanggapan mulai diberikan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok mendorong semua anggota kelompok untuk aktif membahas permasalahan tersebut. Pada pertemuan kali ini seluruh anggota kelompok mulai lebih mengerti dan ingin mencari tahu seputar pendidikan seks. Selanjutnya agar kegiatan bimbingan klasikal lebih menarik, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya sesuai dengan topik bahasan yang sedang dibahas.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menyimpulkan seluruh kegiatan bimbingan klasikal yang telah berlangsung, pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Selanjutnya anggota kelompok diberi lembar

laiseg untuk diisi kemudian anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan pesan dan kesan terhadap kegiatan bimbingan klasikal pertemuan kedua ini. Pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok membahas untuk pelaksanaan bimbingan klasikal berikutnya, setelah disepakati bimbingan klasikal ditutup dengan doa dan salam

3) Pertemuan Ketiga

Hari/Tanggal : Senin, 10 Agustus 2017
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Ruang Kelas MIPA 8

Pada tahap permulaan bimbingan klasikal dibuka dengan salam dan doa. Pemimpin kelompok memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan bimbingan klasikal. Pada pertemuan yang ketiga ini anggota kelompok menyepakati untuk membahas mengenai topik yang lebih meruncing yaitu pendidikan seks dalam meningkatkan sikap seks sehat. Pemimpin kelompok menjelaskan tentang materi yang dibahas dengan menggunakan alat bantu power point, lcd, proyektor, dan sound agar lebih mengefektifkan supaya anggota kelompok faham dan mengerti tentang maksud yang sedang pemimpin kelompok jelaskan. Masih banyak yang belum memahami maksud dan tujuan diberikan materi ini tetapi pemimpin kelompok sebisa mungkin mendorong pemahaman

anggota kelompok agar memikirkan hal ini dan mampu membedakan hal positif yang dapat di ambil dari materi ini.

Seperti biasa kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab, pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan agar segera diakhiri. Anggota kelompok diminta untuk mengisi lembar laiseg, kemudian pemimpin kelompok meminta kesan dan pesan dari para anggota kelompok terkait kegiatan bimbingan klasikal pertemuan ketiga ini. Pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah dilalui pada bimbingan kali ini. Selanjutnya pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas waktu dan tempat untuk melaksanakan kegiatan bimbingan klasikal selanjutnya. Kegiatan bimbingan klasikal ditutup dengan doa dan salam.

4) Pertemuan Keempat

Hari/Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2017
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Ruang Kelas MIPA 8

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan berdoa bersama. Pemimpin kelompok menjelaskan kembali mengenai kegiatan bimbingan kelompok (pengertian, tujuan, manfaat, asas, norma dan cara pelaksanaan) kepada seluruh anggota kelompok. Anggota dan pemimpin kelompok menyepakati waktu yang akan ditempuh dalam konseling kelompok ini yaitu 45 menit. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai

kegiatan yang akan ditempuh. Pemimpin kelompok memastikan kesiapan para anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa anggota kelompok telah siap untuk melanjutkan kegiatan, kegiatan bimbingan klasikal dilanjutkan. Pada tahap kegiatan ini seluruh anggota kelompok membahas dan memecahkan masalah yang telah disepakati bersama. Topik yang dibahas dalam pertemuan keempat ini adalah membahas dan Tanya jawab tentang sikap seks sehat yang sudah difahami, bagaimana pelaksanaan dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari apakah perlu atau tidak sikap seks sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan keempat ini anggota kelompok sudah mulai sadar dan mau mengungkapkan pendapatnya terkait pembahasan topik tugas meskipun masih ada beberapa yang terkesan acuh dan tidak memperdulikan. Setiap anggota memberikan motivasi satu sama lain sehingga setiap anggota kelompok berani untuk memberikan pendapatnya. Pemimpin kelompok juga memberikan motivasi terhadap semua anggota kelompok. Kegiatan dihari keempat ini dilanjutkan dengan tanya jawab oleh anggota kelompok, dan anggota kelompok meminta agar pemimpin kelompok dapat menjawab dari pertanyaan yang diajukan.

Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah dibahas dalam pertemuan keempat ini. Pemimpin kelompok meminta kesan dan pesan terkait pelaksanaan bimbingan klasikal ini serta memberikan lembar laseg untuk diisi oleh seluruh anggota kelompok. Kegiatan bimbingan klasikal diakhiri dengan salam dan doa setelah adanya kesepakatan waktu untuk pertemuan bimbingan klasikal selanjutnya.

5) Pertemuan Kelima

Hari/Tanggal : Jum'at 14 Agustus 2017
Waktu : 10:15 WIB
Tempat : Ruang Kelas MIPA 8

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemimpin kelompok menyampaikan sedikit tentang beberapa pertemuan yang telah ditempuh. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kelima ini. Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali tentang kegiatan yang akan ditempuh. Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota untuk melanjutkan kegiatan bimbingan klasikal. Setelah seluruh anggota menyatakan siap, kegiatan bimbingan klasikalpun dilanjutkan. Pada tahap kegiatan ini anggota kelompok

menyepakati untuk membahas dan memecahkan topik tugas, apa pengaruh layanan informasi yang diberikan pemimpin kelompok tentang pendidikan seks dalam meningkatkan sikap seks sehat peserta didik, bagaimana tindak lanjutnya dan bagaimana memelihara sikap seks sehat.

Pada pertemuan kelima ini anggota kelompok sudah terlihat aktif untuk memberikan pendapatnya terkait permasalahan yang sedang dibahas. Pada pertemuan kelima ini anggota kelompok terlihat sangat senang. Pada tahap penutupan pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam bimbingan klasikal ini. Anggota kelompok diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar laseg terkait pelaksanaan bimbingan klasikal yang telah berlangsung. Anggota dan pemimpin kelompok secara bersama-sama membahas kegiatan bimbingan klasikal untuk pertemuan selanjutnya. bimbingan klasikal ditutup dengan doa dan salam.

6) Pertemuan Keenam

Hari/Tanggal : Kamis 20 Agustus 2017
Waktu : 13.15 WIB
Tempat : Ruang Kelas MIPA 8

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemimpin kelompok menyampaikan sedikit tentang beberapa pertemuan yang telah ditempuh. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan keenam ini. Pada pertemuan keenam ini anggota kelompok menyepakati membahas mengenai topik memusat dan materi penyelesaian dari materi yang kemarin belum sempat selesai untuk dibahas.

Pada tahap akhir pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam bimbingan klasikal ini. Anggota kelompok diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar laseg terkait pelaksanaan bimbingan kelompok yang telah berlangsung. Pada pertemuan terakhir ini anggota dan pemimpin kelompok secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada pemimpin kelompok dan diakhiri dengan salam dan doa.

b. Kelompok Kontrol

1) Pertemuan Pertama

Hari/Tanggal : Selasa, 11 Agustus 2017

Waktu : 13.15 WIB

Tempat : Ruang BK

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemimpin kelompok menyampaikan sedikit tentang bimbingan kelompok. selanjutnya pemimpin kelompok membahas materi tentang percaya diri. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan pertama ini. Pada pertemuan pertama ini anggota kelompok sudah terlihat aktif untuk memberikan pendapatnya terkait permasalahan yang sedang dibahas walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masih terlihat acuh dan menyepelkan.

Pada tahap akhir pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam kelompok. Anggota kelompok diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar laseg terkait pelaksanaan bimbingan kelompok yang telah berlangsung. Pertemuan pertama ini diakhiri dengan salam dan doa.

2) Pertemuan Kedua.

Hari/Tanggal : Rabu 19 Agustus 2017
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Ruang BK

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemimpin kelompok mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua ini dan pertemuan kedua ini pertemuan yang terakhir untuk kelompok kontrol. Pada pertemuan terakhir ini anggota kelompok menyepakati membahas kembali topik sikap seks sehat pada peserta didik.

Setiap anggota kelompok terlihat sangat senang. Hali ini terlihat dari hasil pengisian laiseg anggota kelompok sebagian besar menjawab sangat senang dan senang. Pada tahap akhir pemimpin kelompok menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam bimbingan kelompok. Anggota kelompok diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar laiseg terkait pelaksanaan bimbingan kelompok yang telah berlangsung. Pada pertemuan terakhir ini anggota dan pemimpin kelompok secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada pemimpin kelompok dan diakhiri dengan salam dan doa.

4. Hasil Uji Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Efektifitas layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil *gain score* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan informasi. Sebelum dilakukan perbandingan *gain score*, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat diri peserta didik.

1) Hasil Uji Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_0 =$ Tidak efektifnya penggunaan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan Pengetahuan sikap seks sehat peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

H_a = Efektifnya penggunaan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_0$$

$$H_1 : \mu_1 = \mu_0$$

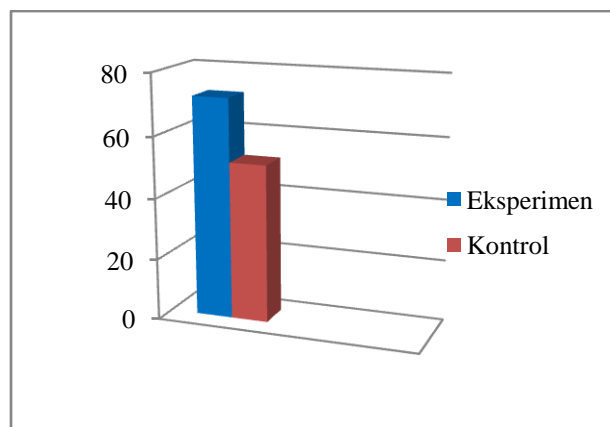
Berdasarkan hasil uji *t independen sampel test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 19
Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan

Nilai	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	.114	.092	3.258	18	.000	40.900	4.418	31.619	50.181
Equal variances not assumed			3.258	17.745	.000	40.900	4.418	31.609	50.191

Berdasarkan Tabel 19, diperoleh nilai Sig (0.92) \geq α (.005), maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 3.258 pada derajat kebebasan (df) 18 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} 0.05 = 2.101, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (3.258 \geq 2.101) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik .005 (.000 \leq .005), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol (71.9 \geq 51.5). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol.

Gambar 4 menunjukkan rata-rata peningkatan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 4
Grafik Peningkatan Sikap Seks Sehat Rata-Rata
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

2) Hasil Uji Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Indikator Mengidentifikasi Kondisi Fisik

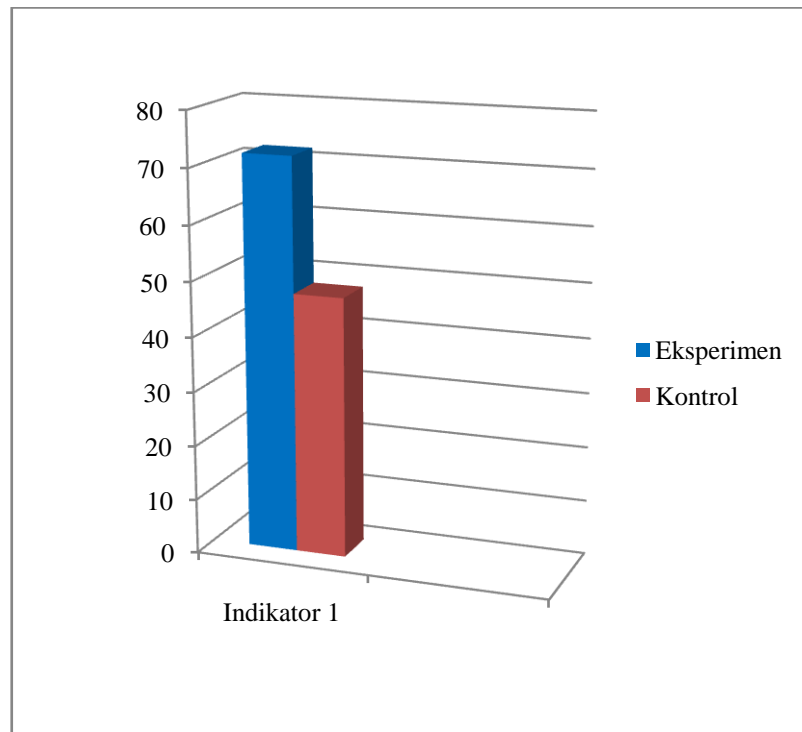
Hasil uji efektivitas layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan sikap seks sehat peserta didik pada indikator mengidentifikasi kondisi fisik sebagai berikut:

Tabel 20
Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Mengidentifikasi Kondisi Fisik

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.184	.057	5.400	18	.000	7.300	1.352	4.460	10.140
	Equal variances not assumed			5.400	17.991	.000	7.300	1.352	4.460	10.140

Berdasarkan Tabel 20 pada indikator mengidentifikasi kondisi fisik, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat namun, signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed $\leq .005$

(.000 \leq .005). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator mengidentifikasi kondisi fisik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan mengidentifikasi kondisi fisik peserta didik. Peningkatan indikator mengidentifikasi kondisi fisik peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Mengidentifikasi Kondisi Fisik

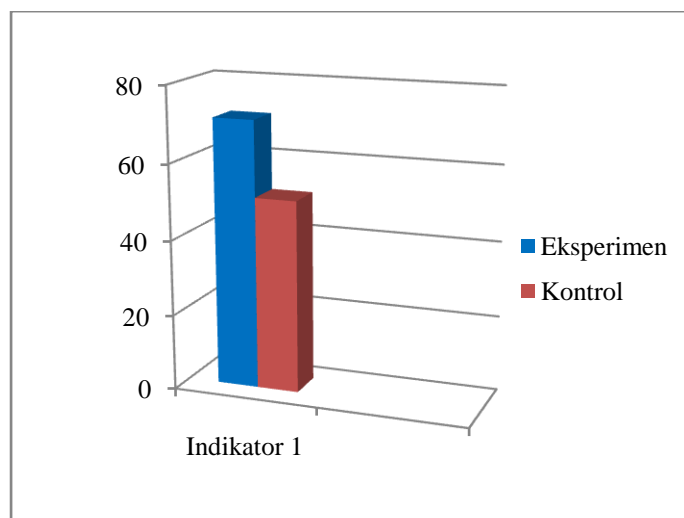
3) Hasil Uji Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Indikator Memelihara Kondisi Fisik Untuk Menarik Lawan Jenis

Hasil uji efektivitas layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis sebagai berikut:

Tabel 21
 Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Nilai	1.874	.188	Equal variances assumed	3.889	18	.001	2.000	.514	.920	3.080
			Equal variances not assumed	3.889	16.924	.001	2.000	.514	.915	3.085

Berdasarkan Tabel 21 pada indikator memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed $\leq .005$ ($.001 \leq .005$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator mengidentifikasi kondisi fisik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan Memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis pada didik. Peningkatan indikator Memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis pada didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 6
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator Memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis

4) Hasil Uji Efektivitas Layanan Informasi Tentang Sex Education dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Indikator Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi

Hasil uji efektivitas layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator memelihara kesehatan organ reproduksi sebagai berikut:

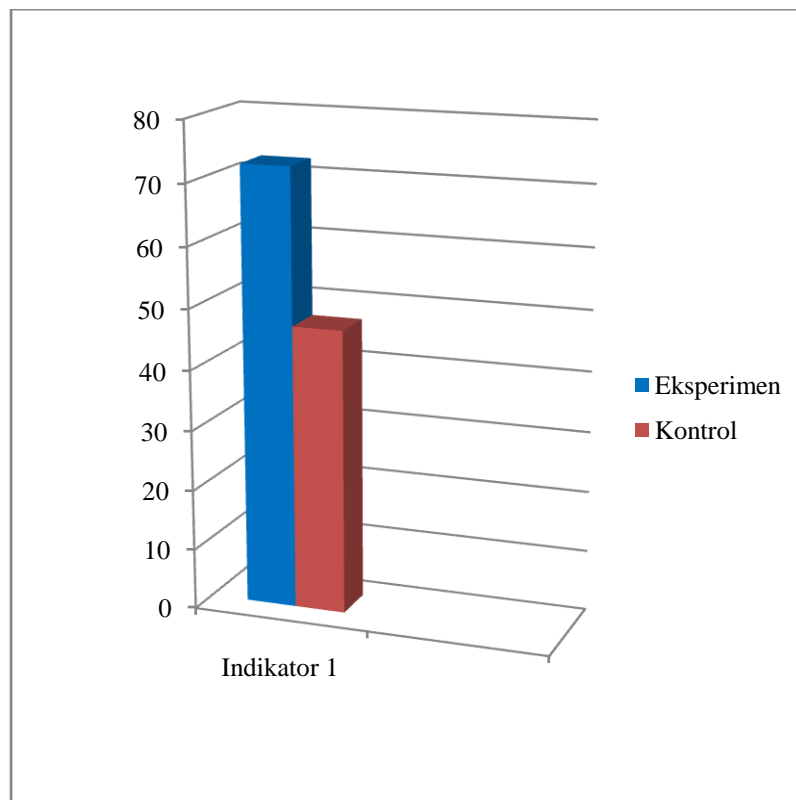
Tabel 22

Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Memelihara Kesehatan Organ Reproduksi

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Nilai	3.096	.095	3.913	18	.001	5.100	1.303	2.362	7.838
			3.913	15.020	.001	5.100	1.303	2.322	7.878

Berdasarkan Tabel 22 pada indikator memelihara kesehatan organ reproduksi hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed $\leq .005$ ($.001 \leq .005$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada

indikator mengidentifikasi kondisi fisik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan memelihara kesehatan organ reproduksi peserta didik. Peningkatan indikator memelihara kesehatan organ reproduksi peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 7
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator memelihara kesehatan organ reproduksi

5) Hasil Uji Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Indikator Memiliki Integritas yang Kuat Antara Nilai yang Diyakini, Sikap yang Dikembangkan dengan Perilaku yang Dimunculkan

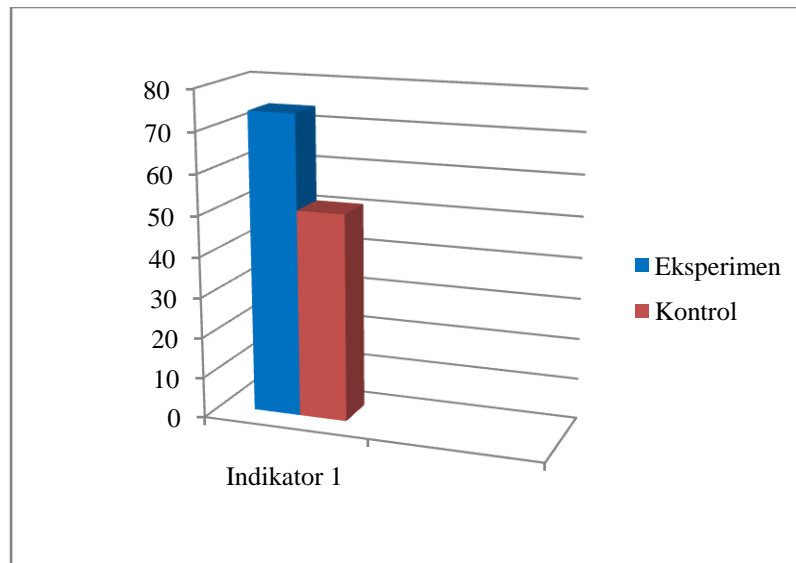
Hasil uji efektivitas layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator memiliki integritas yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan sebagai berikut:

Tabel 23

Hasil Uji t Independen pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Memiliki Integritas yang Kuat Antara Nilai yang Diyakini, Sikap yang Dikembangkan dengan Perilaku yang Dimunculkan

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Nilai	Equal variances assumed	.777	.104	4.031	18	.001	2.300	.571	1.101	3.499
	Equal variances not assumed			4.031	17.747	.001	2.300	.571	1.100	3.500

Berdasarkan Tabel 23 pada indikator memiliki integritas yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed $\leq .005$ ($.001 \leq .005$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator mengidentifikasi kondisi fisik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan memiliki integritas yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan peserta didik. Peningkatan indikator memiliki integritas yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 8

Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Memiliki Integritas Yang Kuat Antara Nilai yang Diyakini, Sikap yang Dikembangkan Dengan Perilaku yang Dimunculkan

6) Hasil Uji Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Indikator Memiliki Pengetahuan yang Positif Tentang Informasi Pengetahuan Sikap Seks Sehat

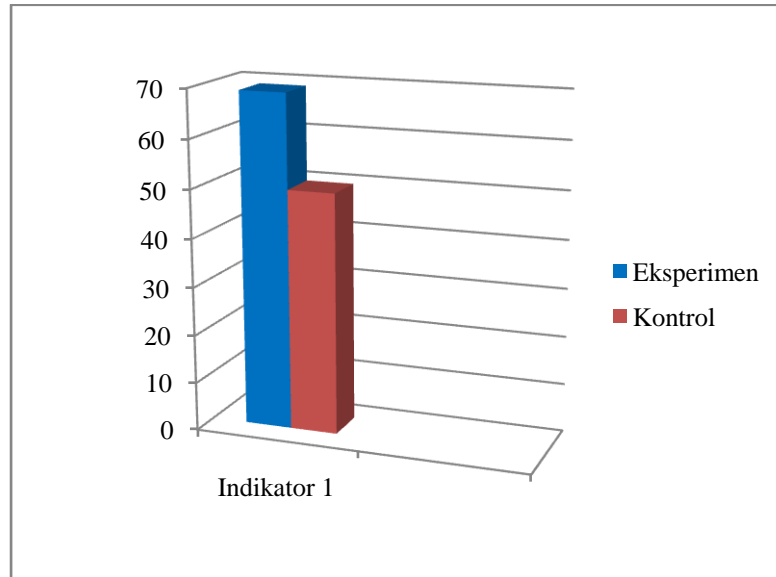
Hasil uji efektivitas layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan sikap seks sehat sebagai berikut:

Tabel 24
 Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat
 Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol
 Pada Indikator Memiliki Pengetahuan yang Positif Tentang Informasi
 Pengetahuan Sikap Seks Sehat

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Nilai	.001	.077	5.648	18	.000	7.700	1.363	4.836	10.564	
			5.648	17.884	.000	7.700	1.363	4.834	10.566	

Berdasarkan Tabel 24 pada indikator memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan sikap seks sehat hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed $\leq .005$ ($.000 \leq .005$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator mengidentifikasi kondisi fisik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi

pengetahuan sikap seks sehat peserta didik. Peningkatan indikator memiliki pengetahuan yang positif tentang informasi pengetahuan sikap seks sehat peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 9

Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Memiliki Pengetahuan Yang Positif Tentang Informasi Pengetahuan Sikap Seks Sehat

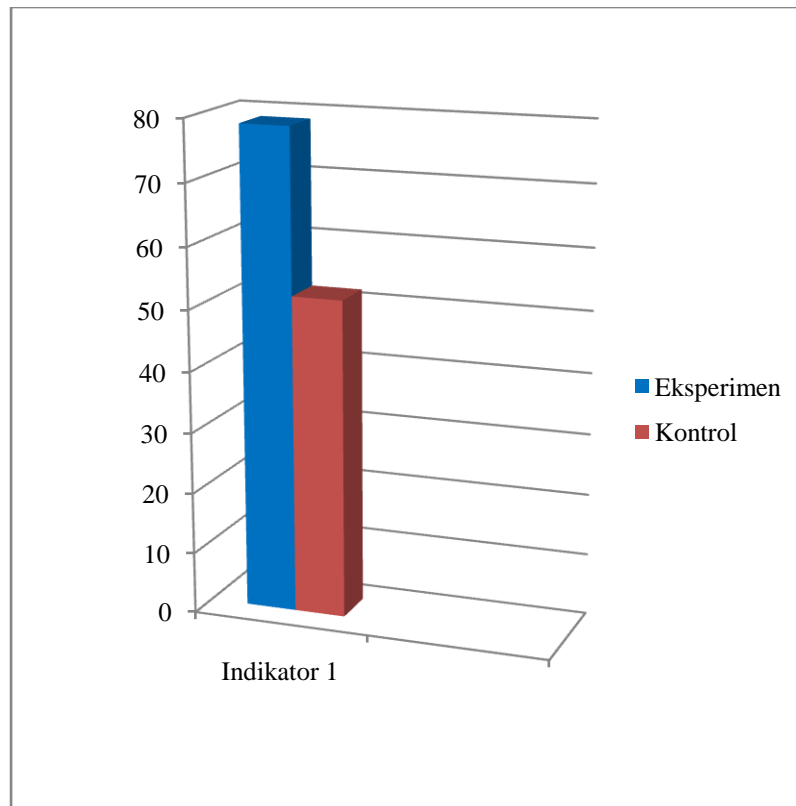
7) Hasil Uji Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Indikator Memiliki Pengendalian Diri

Hasil uji efektivitas layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan Pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator memiliki pengendalian diri sebagai berikut:

Tabel 25
 Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat
 Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol
 Pada Indikator Memiliki Pengendalian Diri

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Nilai	Equal variances assumed	.086	.073	5.912	18	.000	4.000	.677	2.579	5.421
	Equal variances not assumed			5.912	17.958	.000	4.000	.677	2.578	5.422

Berdasarkan Tabel 25 pada indikator memiliki pengendalian diri hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed $\leq .005$ ($.000 \leq .005$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator memiliki pengendalian diri pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan memiliki penngendalian diri peserta didik. Peningkatan indikator meliliki pengendalian diri peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 10

Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Memiliki Pengendalian Diri

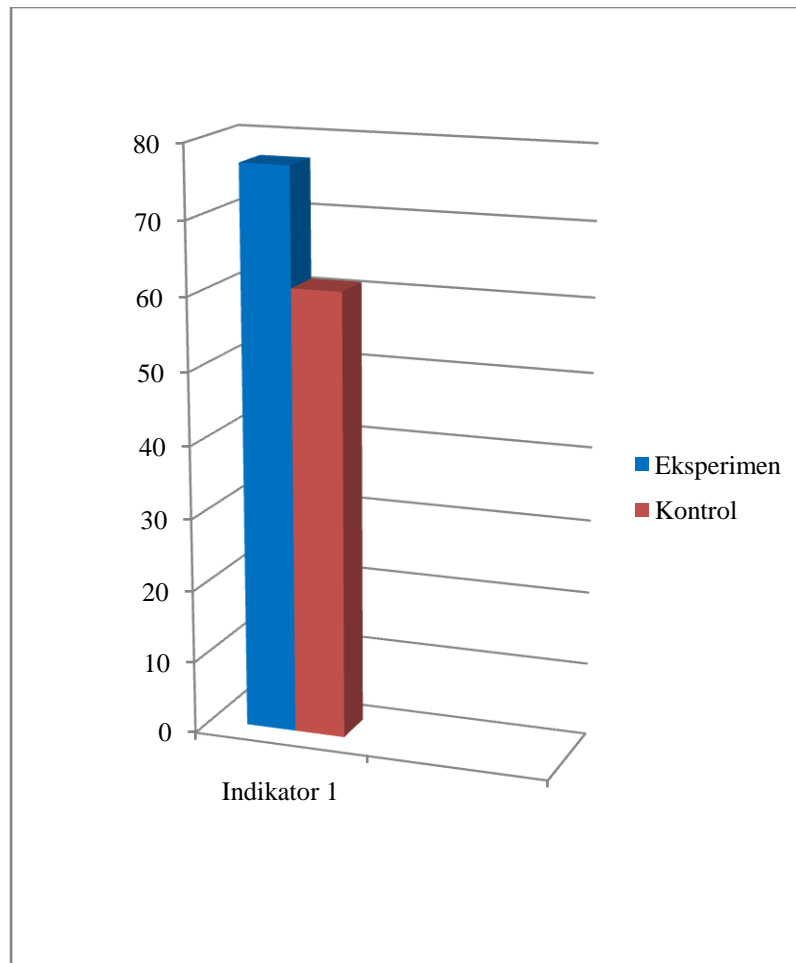
8) Hasil Uji Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Indikator Menghargai Diri Sendiri

Hasil uji efektivitas layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator menghargai diri sendiri sebagai berikut:

Tabel 26
 Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat
 Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol
 Pada Indikator Menghargai Diri Sendiri

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Nilai Equal variances assumed	.236	.133	2.214	18	.003	1.600	.723	.082	3.118
Equal variances not assumed			2.214	17.936	.003	1.600	.723	.081	3.119

Berdasarkan Tabel 26 pada indikator menghargai diri sendiri hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed $\leq .005$ ($.003 \leq .005$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator menghargai diri sendiri pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan menghargai diri sendiri peserta didik. Peningkatan indikator menghargai diri sendiri peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 11
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen Dan Kontrol
Pada Indikator Menghargai Diri Sendiri

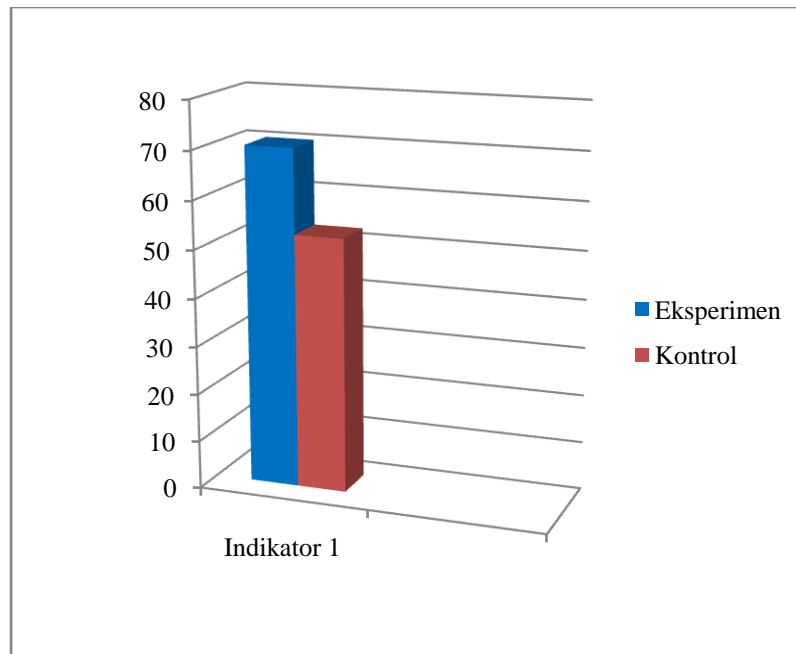
9) Hasil Uji Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Indikator Menghargai Orang Lain

Hasil uji efektivitas layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator menghargai orang lain sebagai berikut:

Tabel 27
 Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat
 Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol
 Pada Indikator Menghargai Orang Lain

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Nilai Equal variances assumed	.000	.010	3.107	18	.002	6.100	1.963	1.975	10.225
Equal variances not assumed			3.107	17.985	.002	6.100	1.963	1.975	10.225

Berdasarkan Tabel 22 pada indikator menghargai orang lain hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed $\leq .005$ ($.002 \leq .005$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator menghargai orang lain pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan menghargai orang lain pada peserta didik. Peningkatan indikator menghargai orang lain peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 12
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen Dan Kontrol
Pada Indikator Menghargai Orang Lain

10) Hasil Uji Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Pada Indikator Menerima Segala Resiko Sosial yang Ditimbulkan Akibat dari Keputusan Seksual yang Diambil

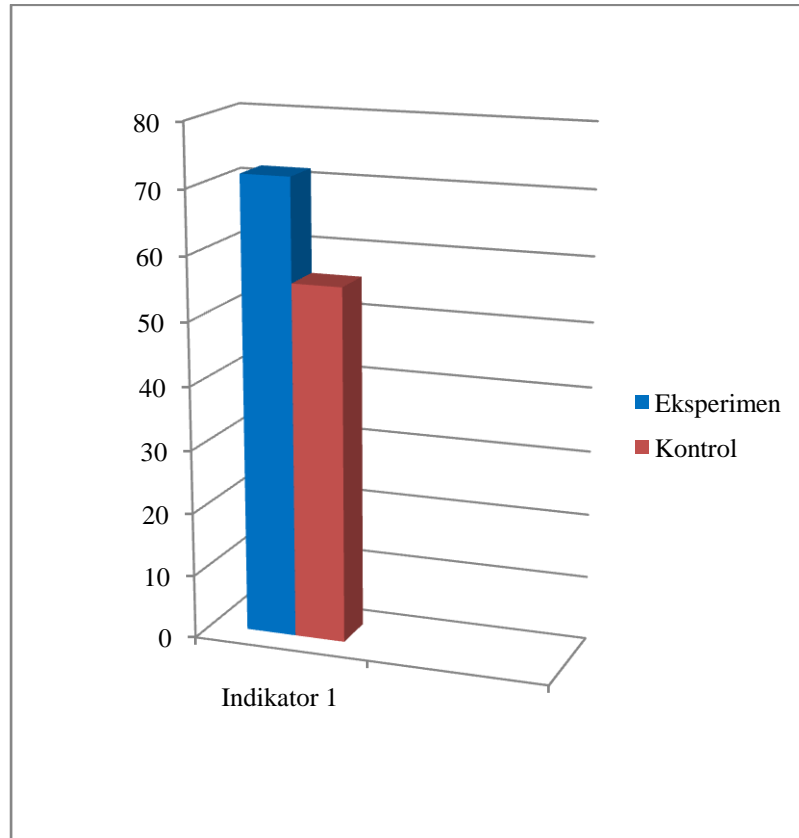
Hasil uji efektivitas layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada indikator menerima segala resiko sosial yang ditimbulkannya akibat dari keputusan seksual yang diambil sebagai berikut:

Tabel 28
 Hasil Uji t Independen Pengetahuan Sikap Seks Sehat
 Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol
 Pada Indikator Menerima Segala Resiko Sosial Yang Ditimbulakn
 Akibat Dari Keputusan Seksual Yang Diambil

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Nilai	1.941	.081	2.690	18	.000	4.800	1.785	1.051	8.549
			2.690	16.650	.000	4.800	1.785	1.029	8.571

berdasarkan tabel 28 pada indikator menerima segala resiko sosial yang ditimbulakn akibat dari keputusan seksual yang diambil hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol meningkat signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed $\leq .005$ ($.000 \leq .005$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator menerima segala resiko sosial yang ditimbulakn akibat dari keputusan seksual yang diambil pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan menghargai orang lain pada peserta didik.

Peningkatan indikator menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 13
Peningkatan Rata-Rata Kelompok Eksperimen Dan Kontrol
Pada Indikator Menerima Segala Resiko Sosial Yang Ditimbulkan
Akibat Dari Keputusan Seksual Yang Diambil

11) Perbandingan Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score*

Setelah dilakukan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat didapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* yang dapat dilihat pada tabel 29 sebagai berikut:

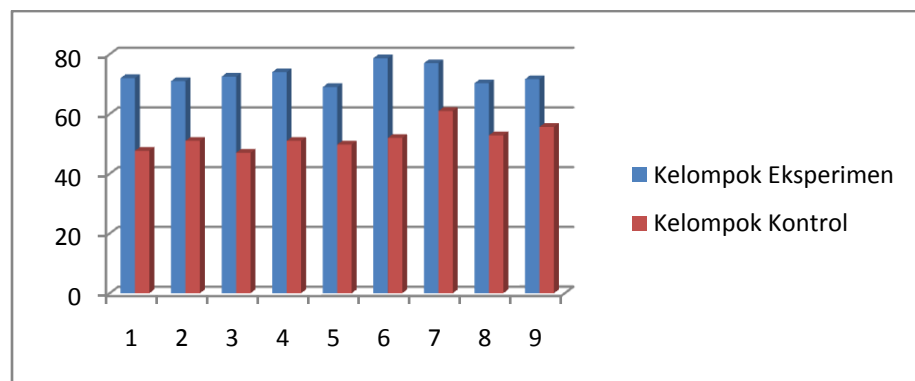
Tabel 29
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score*

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Gain Score</i>	No	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Gain Score</i>
1	61	135	74	1	77	110	33
2	59	129	70	2	78	117	39
3	54	145	91	3	76	100	24
4	41	150	109	4	75	98	23
5	62	157	95	5	78	107	29
6	62	130	68	6	79	101	25
7	70	139	69	7	76	97	21
8	71	145	74	8	75	90	15
9	60	159	99	9	72	93	21
10	63	149	86	10	76	116	40
Σ	603	1438	835	Σ	762	1029	270
R	30.15	71.9	41.75	R	38.1	51.5	13.5

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen ($30.15 \leq 71.9$) dan pada kelompok kontrol ($38.1 \leq 51.5$). Meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, hal ini dapat

dilihat dari hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($71.9 \geq 51.5$). Maka, dapat disimpulkan setelah pemberian layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat pada peserta didik mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel 29 terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ($41.75 \geq 13.5$). Maka dapat disimpulkan bahwa dikatakan layanan informasi tentang *sex education* efektif untuk meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik.



Gambar 14
Grafik Peningkatan Pengetahuan Sikap Seks Sehat
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Untuk mengetahui kedua kelompok yang lebih efektif dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel 29 Rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol dengan perbandingan $41.75 \geq 13.5$. Maka dapat dikatakan bahwa layanan informasi tentang *sex education* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dibandingkan dengan bimbingan klasikal tanpa layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Umum Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan sikap seks sehat peserta didik di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018, semua peserta didik yang keliru dalam memperoleh informasi yang benar tentang pengetahuan sikap seks sehat berada pada kategori rendah. Peserta didik yang tidak faham dan tidak mengetahui informasi yang benar seputar pengetahuan sikap seks sehat hal ini akan menyebabkan peserta didik menyepelekan, acuh dan bahkan sampai tidak memperdulikan sikap yang seharusnya diambil dalam menangani

masalah-masalah yang muncul di kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung tidak faham maksud dan tujuan yang sebenarnya mengapa sikap seks sehat peserta didik penting dibahas.⁶³

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin membantu peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat terutama seputar informasi yang didapat dengan menggunakan metode yang tepat yaitu dengan layanan informasi, dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat yang harus diketahui dan diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari itu yang seperti apa peserta didik sudah faham dan sadar untuk melakukannya

2. Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan setiap indikator antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan bimbingan klasikal dengan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan dengan layanan informasi tentang *sex*

⁶³ Nafiatun Nikmah. *Keefektifan Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas 9 SMP N 1 Bonang Demak Tahun Ajaran 2015/2016*. <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/40/40>. hari rabu 15 03 2017 jam 07.00

education dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat . Perbedaan setiap indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. indikator mengidentifikasi kondisi fisik

Berdasarkan penyebaran angket pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 26.66% menjadi 72%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 39% menjadi 47.66%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($72\% > 47.66\%$). Maka dapat dikatakan bahwa bimbingan klasikal dengan layanan layanan informasi tentang *sex education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok dengan layanan layanan informasi tentang *sex education*. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat mampu mengidentifikasi kondisi fisiknya masing-masing dengan baik.

Hal ini diperkuat pendapat Dewi Setiawati mengenai tentang mengidentifikasi kondisi fisik merupakan salah satu cara seseorang menjaga sikap seks sehatnya.⁶⁴

⁶⁴ Setiawati, Devi. *Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=73739&val=4695> diakses pada tanggal 11-februari -2017 jam 11. 49

b. Indikator memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis

Berdasarkan penyebaran angket pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 24% menjadi 71%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 44% menjadi 51%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($71\% > 51\%$). Maka dapat dikatakan bahwa bimbingan klasikal dengan layanan layanan informasi tentang *sex education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok dengan layanan layanan informasi tentang *sex education*. Pada indikator ini, peserta didik sudah mampu membedakan sikap ketika berhdapan dengan lawan jenis.

Dewi Setiawati berpendapat bahwa seseorang yang sikap seksnya sehat mereka akan selalu menjaga kondisi fisiknya supaya ada perasaan untuk disukai oleh orang lain, itu merupakan salah satu cara yang positif agar disukai oleh orang lain khususnya lawan jenis.⁶⁵

c. indikator memelihara kesehatan organ reproduksi

Berdasarkan penyebaran angket pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 24.5% menjadi 72.5%.

⁶⁵ Setiawati, Dewi. *Op. Cit.* H. 120

Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 40% menjadi 47%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol (72.5% > 47%). Maka dapat dikatakan bahwa bimbingan klasikal dengan layanan layanan informasi tentang *sex education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok dengan layanan layanan informasi tentang *sex education*. Pada indikator ini, peserta didik sudah mengetahui bahwa bahaya dari tidak mencuci tangan setelah buang air kecil dan buang air besar, ini merubah persepsi yang salah mengenai sikap seks yang sehat.

Hal ini sesuai dengan pandangan dari Dewi Setiawati yang berpendapat bahwa ciri-ciri dari sikap seks seseorang sehat apabila dalam aspek fisiknya seperti salah satunya yaitu menjaga kebersihan organ reproduksi merupakan cara yang baik untuk menjaga sikap seks sehat.⁶⁶

d. indikator memiliki integritas yang kuat antara nilai yang diyakini, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan

Berdasarkan penyebaran angket pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 29% menjadi 74%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 37% menjadi 51%.

⁶⁶ Setiawati, Dewi. *Op. Cit.* H. 120

Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol (74% > 51%). Maka dapat dikatakan bahwa bimbingan klasikal dengan layanan layanan informasi tentang *sex education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok dengan layanan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat. Pada indikator ini, pesereta didik sudah mulai mengetahui tanggung jawab dari setiap perbuatan yang dimunculkan seputar sikap seks yang sehat. Afifah Mengatakan bahwa pesereta didik sudah mulai mengetahui tanggung jawab dari setiap perbuatan yang dimunculkan seputar sikap yang dilakukan itu sudah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga sikap seks sehatnya.⁶⁷

e. indikator memiliki pengetahuan yang fositif tentang informasi pengetahuan sikap seks sehat

Berdasarkan penyebaran pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 30% menjadi 69%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 41.25% menjadi 49.75%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol (69% > 49.75%). Maka dapat dikatakan bahwa

⁶⁷ Afifah. 2013. *Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Prilaku Seksual Sehat remaja*. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu>

bimbingan klasikal dengan layanan layanan informasi tentang *sex education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok dengan layanan layanan informasi tentang *sex education*. Pada indikator ini, peserta didik sudah cukup baik mengolah informasi yang baik dan benar seputar sikap seks sehat. Cirri-ciri peserta didik mempunyai sikap seks sehat aspek psikologis menurut Afifah yaitu ditandai dengan sikap yang positif mengenai pengetahuan yang didapat seputar sikap seks sehat.⁶⁸

f. indikator memiliki pengendalian diri

Berdasarkan penyebaran angket pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 32% menjadi 78.66%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 52% menjadi 44%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($78.66\% > 44\%$). Maka dapat dikatakan bahwa bimbingan klasikal dengan layanan layanan informasi tentang *sex education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok dengan layanan layanan informasi tentang *sex education*. Pada indikator ini peserta didik sudah mampu mengargai diri sendiri dengan tidak membedakan kelebihan dan kekurangan masing-masing.

⁶⁸ Afifah. *Op Cit* H. 122

g. indikator menghargai diri sendiri

Berdasarkan penyebaran angket pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 31% menjadi 77%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 31% menjadi 61%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($77\% > 61\%$). Maka dapat dikatakan bahwa bimbingan klasikal dengan layanan layanan informasi tentang *sex education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok dengan layanan layanan informasi tentang *sex education*. Pada indikator ini, peserta didik sudah bisa menghargai orang lain dengan tidak menyinggung perasaan orang lain dikarenakan kekurangan fisik. Begitu juga dengan menghargai diri sendiri, ketika peserta didik memiliki kesadaran terhadap diri sendiri dan mampu menghargai diri sendiri itu merupakan salah satu sikap seks yang sehat menurut Afifah.⁶⁹

h. Indikator menghargai orang lain

Berdasarkan penyebaran angket pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 32.88% menjadi

⁶⁹ Afifah. *Op Cit* H. 123

70.28%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 38% menjadi 52.85%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($70.28 > 52.85\%$). Maka dapat dikatakan bahwa bimbingan klasikal dengan layanan layanan informasi tentang *sex education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok dengan layanan layanan informasi tentang *sex education*. Pada indikator ini peserta didik sudah mampu mengargai diri sendiri dengan tidak membedakan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Dewi Setiawati, sikap seseorang dapat dikatakan baik apabila peserta didik dapat menghargai orang lain contohnya seperti : berteman dengan siapa saja dari kalangan mana saja, tidak membeda-bedakan teman.⁷⁰

- i. Indikator menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan dari keputusan seksual yang diambil

Berdasarkan penyebaran angket pengetahuan sikap seks sehat pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami peningkatan. Kelompok eksperimen meningkat dari 36.33% menjadi 71.66%. Sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 35.33% menjadi 55.66%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($71.66\% > 55.66\%$). Maka dapat

⁷⁰ Setiawati, Dewi. *Op. Cit.* H. 120

dikatakan bahwa bimbingan klasikal dengan layanan layanan informasi tentang *sex education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok dengan layanan layanan informasi tentang *sex education*. Pada indikator ini peserta didik sudah mampu mengambil resiko dari keputusan yang diambil.

Setelah melaksanakan kegiatan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat yang dilakukan sebanyak 6 kali pada kelompok eksperimen dan sebanyak 2 kali pada kelompok kontrol, terdapat beberapa kesan bagi peneliti bahwa peneliti merasa senang ketika melihat anggota kelompok dapat merubah pola fikir mereka tentang kelebihan masing-masing. Anggota kelompok merasakan banyak manfaat yang diambil setelah pelaksanaan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. anggota kelompok menyadari bahwa perilaku yang muncul diakibatkan dari persepsi yang dibuat.

Tercapainya tujuan penelitian mulai terlihat dimana suasana kelompok tercipta dengan baik, sehingga anggota kelompok antusias mengungkapkan pendapatnya, pengalamannya, dan ide-ide yang mereka punya. Anggota kelompok merasa senang ketika semua anggota kelompok saling menghargai satu sama lainnya. Selain itu setiap anggota kelompok terlihat senang ketika anggota kelompok yang lain memberikan penguatan. Hal ini terlihat dari perkembangan hasil pengisian laiseg dari setiap

pertemuan. Sehingga anggota kelompok lebih memahami dari apa yang mereka pelajari selama penelitian ini.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 sudah baik dalam analisis perhitungan pada setiap indikator sudah signifikan. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan pengalaman peneliti hanya meneliti pada sampel pada kategori rendah dan sedang sebanyak 20 peserta didik;
- b. Layanan informasi tentang *sex education* diberikan untuk menghilangkan judgement pada peserta didik;
- c. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada waktu dikarenakan ketika pelaksanaan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dilakukan ketika jam aktif belajar sehingga kurang efektif.
- d. Definisi operasional kurang mendetail dikarenakan keterbatasan pemahaman peneliti;
- e. Intervensi di dalam penelitian yang kurang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Efektivitas Layanan Informasi Tentang *Sex Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”, maka diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada kelompok eksperimen dapat dilihat dari hasil *pre-test* yang menunjukkan persentase rata-rata sebesar 30.15% . Setelah mendapatkan treatment menggunakan bimbingan klasikal tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik mengalami peningkatan. Hasil *post-test* menunjukkan persentase rata-rata peningkatan sebesar 71.9%.
2. Sedangkan pada kelompok kontrol sama sama mengalami peningkatan. Hasil *pre-test* menunjukkan persentase rata-rata sebesar 38.1%. Setelah mengikuti bimbingan kelompok, pengetahuan sikap seks sehat peserta didik pada kelompok kontrol mengalami peningkatan juga. Terlihat dari hasil *post-test* yang menunjukkan persentase rata-rata sebesar 51.5% .

3. Walaupun kedua kelompok mengalami peningkatan, namun kelompok eksperimen lebih meningkat dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil posttest kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol ($71.9\% > 51.5\%$) yang menunjukkan bahwasanya layanan informasi tentang *sex education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik.
4. Peningkatan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik melalui bimbingan klasikal dengan menggunakan layanan informasi tentang *sex education* dalam meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat ini terbukti dari hasil uji t. Berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 3.258 pada derajat kebebasan (df) 18 kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} .005 = 2.101$, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3.258 \geq 2.101$) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik .005 ($.000 \leq .005$). Selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($143.80 \geq 102.90$). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok Kontrol.

B. Saran

Untuk guru BK, diharapkan dapat memberikan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling terutama layanan informasi tentang *sex education* dalam upaya meningkatkan pengetahuan sikap seks sehat peserta didik. Guru BK juga diharapkan lebih melakukan pendekatan dengan peserta didik agar dapat mengungkap permasalahan peserta didik secara lebih mendalam dan dapat menuntaskan permasalahan peserta didik secara maksimal.

Sementara itu, dikarenakan penelitian ini masih banyak yang perlu dibenahi, maka untuk peneliti selanjutnya diharap untuk memberikan pemahaman yang lebih mendetail dan perhitungan pada setiap tingkatan di definisi operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *AL-JUMANATUL 'ALI AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA*. Bandung : CV Penerbit Jumanatul 'Ali-ART (J-ART)
- Afifah. 2013. *Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Prilaku Seksual Sehat remaja*. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu>
- Fatoni, Abdurahman. 2011. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Creswell, John. 2013. *Research Design Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Anji, Fathunaja. *Reorientasi Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Remaja DiSekolah*. <Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/5907/3/11-Bab%20ii.Pdf>
- Nafiatun, Nikmah. *Keefektifan Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas 9 Smp N 1 Bonang Demak Tahun Ajaran 2015/2016*.
<http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/40/40>
- Marpaung, Juliana S.R. dan Setiawan. *Pengalaman Remaja Dalam Menerima Pendidikan Seks*.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38038/4/Chapter%20II.pdf>
- Silvani, Monica. dkk. *Pengaruh Layanan Informasi tentang Pendidikan Seks terhadap Perkembangan Psikoseksual Siswa Kelas X TKK dan TKJ SMKN 4 Pekanbaru T.P 2014/2015*.

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/149/jtptunimus-gdl-sripujiati-7432-3-babii%28-%29.pdf>

Munawir, dkk. *Pengaruh Layanan Informasi tentang Pendidikan Seks terhadap Peningkatan Sikap Seks Sehat Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Siakhulu T.P 2014/2015.*

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=59051&val=4132>

Papilia, E Diane dkk, 2008, *Human Development*, bagian V, Jakarta : kencana

Prayitno Dan Erman Amti, 2013, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta

_____.2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta

Putro Widiyoko, Eko. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Santrock John W, 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*,terjemahan Juda Damanik & Achmad Chusairi Jilid 2 Jakarta: Erlangga.

Setiawati, Devi. *Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks*.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=73739&val=4695>

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sukardi, K Dewa. 1993. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Tabanan : Rineka Cipta

Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Pekanbaru : Grafindo Persada.

Trisnawati, Yuli dkk. *Perilaku Seksual Remaja Sma Di Purwokerto Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya tahun pelajaran 2013/2014.*
[Http://Download.Portalgaruda](http://Download.Portalgaruda)

Winkel & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan.*
Yogyakarta : Media